

**HUBUNGAN ANTARA PENYEBARAN INFORMASI DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU
NELAYAN DALAM PELESTARIAN TERUMBU KARANG DI
KABUPATEN PANGKEP
(*Studi Difusi Informasi*)**

**SABARUDDIN
P. 140 220 6001**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

ABSTRAK

SABARUDDIN. *Hubungan antara Penyebaran Informasi dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan dalam Pelestarian Terumbu Karang di Kabupaten Pangkep* (dibimbing oleh Hafied Cangara dan Ambo Tuwo)

Studi ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan (2) Hubungan antara unsur-unsur penyebaran informasi dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan dalam pelestarian terumbu karang di Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kepulauan Kabupaten Pangkep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan mengambil sampel nelayan yang ada di pulau-pulau Kabupaten Pangkep sebagai responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik melalui tabulasi silang yang dilanjutkan dengan uji Chi-square, Pearson's C, Lambda dan koefisien korelasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan dalam melestarikan terumbu karang sudah cukup baik. Terdapat pula hubungan antara unsur-unsur penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan, walaupun hubungan tersebut bervariasi, ada yang berhubungan pada taraf lemah dan ada juga yang berhubungan pada taraf sedang. Hubungan pada unsur intensitas pesan, daya tarik pesan, kejelasan pesan, dan media terhadap tingkat pengetahuan terdapat hubungan pada taraf yang sedang, sedangkan terhadap sikap dan perilaku hubungannya bervariasi. Memberikan penyuluhan secara persuasif dan memasukkan pelajaran terumbu karang dalam kurikulum sekolah dapat membantu peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan dalam pelestarian terumbu karang.

ABSTRACT

SABARUDDIN, The relationship between the diffusion of information with knowledge level, attitude, and behaviour of fishermen on coral reef conservation in Pangkep Regency (Supervised by Hafied Cangara and Ambo Tuwo).

The study is aimed at knowing (1) the knowledge level, attitude and behaviour of fishermen in Pangkep Regency (2) the relationship between the elements diffusion of coral reef conservation with knowledge level, attitude, and behaviour of fisherman in Pangkep Regency.

The study was carried out in islands district of Pangkep Regency. The method used in the study was a survey method. The method took samples from the fishermen in Pangkep Regency as respondent. The data used analyzed by statistical analices with cross tabulation and continued with chi-square analysis, Pearson's C, Lambda analysis and coefficient corelation.

The result of study show that fishermen's knowledge level, attitude and behaviour on coral reef conservation was good enough. The study found relationship between elements of the diffution and knowledge level, attitude and behaviour of fishermen in Pangkep Regency. Although the relationship was varied, they are still related in weak level and moderate level. Relationship between message intensity, message clarity, message attraction, media and knowledge level related in moderate level, whereas attitude and behaviour was varied. Information about coral reef conservation and learning coral reef in school can help in increasing fishrmen's knowledg, attitude, and behaviour about coral reef conservation.

**HUBUNGAN ANTARA PENYEBARAN INFORMASI DENGAN TINGKAT
PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU NELAYAN DALAM
PELESTARIAN TERUMBU KARANG DI KABUPATEN PANGKEP
(Studi Difusi Informasi)**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

SABARUDDIN

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabaruddin
Nomor Mahasiswa : P 1402206001
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 September 2008

Yang menyatakan,

Sabaruddin

DAFTAR ISI

	halaman	
Halaman Pengesahan		i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN		
Ringkasan dan Summary		ii
Prakata		iii
Daftar Isi		iv
Daftar Tabel		v
BAB I : PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang Masalah		1
B. Rumusan Masalah.....		8
C. Tujuan Penelitian		9
D. Manfaat Penelitian.....		10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....		11
A. Tinjauan Umum tentang Komunikasi.....		11
1. Pengertian Komunikasi.....		11
2. Penyebaran Informasi.....		16
3. Teori Pendukung.....		19
B. Tinjauan Umum tentang Terumbu Karang		28
1. Pengertian Terumbu Karang.....		28
2. Fungsi dan Manfaat Terumbu Karang		32
3. Perusakan Terumbu Karang.....		35
C. Penyebaran Informasi Terumbu Karang		38
1. Pelestarian Terumbu Karang		38
2. Kampanye Pelestarian Terumbu Karang		41
3. Hasil riset yang relevan		47
4. Kerangka Pikir		51
5. Hipothesis		54
BAB III : METODE PENELITIAN.....		55
A. Tipe Penelitian.....		55

B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	55
C. Populasi dan Sampel.....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel	56
D. Jenis dan Data Penelitian.....	57
E. Variabel Penelitian.....	58
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Defenisi Operasional.....	60
H. Teknik Analisa Data	63
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum.....	66
B. Karakteristik Responden.....	68
1. Tingkat Pendidikan Responden.....	72
2. Usia Responden.....	73
C. Analisis Penyebaran Informasi Terumbu Karang	75
1. Intensitas Pesan.....	76
2. Daya Tarik Pesan.....	77
3. Kejelasan Pesan.....	78
4. Sumber Informasi.....	80
D. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan	81
1. Pengetahuan.....	81
2. Sikap.....	83
3. Perilaku.....	84
E. Analisis Hubungan Antar Variabel.....	86
1. Hubungan antara Unsur Intensitas Pesan dalam Penyebaran Informasi Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Nelayan.....	87
2. Hubungan antara Unsur Daya Tarik Pesan dalam Penyebaran Informasi Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Nelayan.....	91

3. Hubungan antara Unsur Kejelasan Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Nelayan ..	96
4. Hubungan antara Media Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Nelayan	101
5. Rekapitulasi Hubungan antara Variabel X dan Y	106
F. Pembahasan	110
G. Keterbatasan dan Peluang.....	130
1. Keterbatasan dalam Penelitian.....	130
2. Keterbatasan dalam Penelitian untuk Pengembangan	133
a. Aplikasi Praktis.....	133
b. Kajian Study.....	134
BAB V : PENUTUP	137
1. Kesimpulan.....	137
2. Saran.....	139
Daftar Pustaka	141
Daftar Riwayat Hid up.....	143
Lampiran-lampiran	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan, sehingga dengan demikian secara alamiah bangsa Indonesia merupakan bangsa bahari. Hal ini ditambah lagi dengan letak wilayah Indonesia yang strategis di wilayah tropis. Hamparan laut yang luas merupakan suatu potensi bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan sumber daya laut yang memiliki keragaman baik sumberdaya hayati maupun sumberdaya lainnya.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki lebih kurang 17.508 pulau, dengan sekitar 6.000 di antaranya merupakan pulau yang berpenduduk. Indonesia secara keseluruhan juga memiliki garis pantai terpanjang di dunia yakni 81.000 km yang merupakan 14% dari garis pantai yang ada di seluruh dunia. Luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta km², atau mendekati 70% dari luas keseluruhan negara Indonesia, sehingga dengan demikian secara alamiah bangsa Indonesia merupakan bangsa bahari. Sebagai suatu bangsa bahari yang memiliki wilayah laut yang luas dan dengan ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di dalamnya, maka derajat keberhasilan bangsa Indonesia juga ditentukan dalam memanfaatkan dan mengelola wilayah laut yang luas tersebut.

Keunikan dan keindahan serta keanekaragaman kehidupan bawah laut dari kepulauan Indonesia yang membentang luas di cakrawala katulistiwa masih banyak menyimpan misteri dan tantangan terhadap potensinya. Salah satu dari potensi tersebut atau sumberdaya hayati yang tak ternilai harganya dari segi ekonomi atau ekologi adalah sumberdaya terumbu karang.

Indonesia yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa, mempunyai terumbu karang terluas di dunia yang tersebar mulai dari Sabang-Aceh sampai ke Papua. Dengan jumlah penduduk lebih dari 212 juta jiwa, 60% penduduk Indonesia tinggal di pesisir, maka terumbu karang merupakan tumpuan sumber penghidupan utama.

Disamping sebagai sumber perikanan, secara tradisional terumbu karang juga dimanfaatkan sebagai bahan bangunan karena mengandung kapur. Demikian pula pasir yang diambil dari ekosistem terumbu karang digunakan sebagai bahan campuran semen. Kerang atau tiram raksasa diambil cangkangnya untuk dijadikan bahan pembuat lantai bangunan. Terumbu karang menyediakan sumber pakan yang berlimpah bagi penduduk Indonesia. Terumbu karang merupakan rumah bagi banyak mahluk hidup laut. Diperkirakan lebih dari 3000 spesies dapat dijumpai pada terumbu karang yang hidup di Indonesia. Terumbu karang lebih banyak mengandung hewan vertebrata. Beberapa jenis ikan seperti ikan-ikan karang, ikan kepe-kepe, ikan betol, ikan kerapu, ikan baronang, ikan ekor kuning, hewan-hewan moluska, ekinodermata dan krustasea ditangkap

dan dimakan karena memiliki daging yang bergizi tinggi sebagai sumber pakan.

Selain sebagai sumber pangan, terumbu karang juga berfungsi sebagai pelindung pantai dari kerusakan yang disebabkan oleh gelombang atau ombak laut, sehingga manusia dapat hidup di daerah dekat pantai.

Terumbu karang di Indonesia ditemui sangat berlimpah di wilayah kepulauan bagian timur (meliputi Bali, Flores, Banda dan Sulawesi). Namun juga terdapat di perairan Sumatera dan Jawa. Indonesia menopang tipe terumbu karang yang bervariasi (terumbu karang tepi, penghalang dan atol). Namun tipe terumbu karang yang dominan di Indonesia ialah terumbu karang tepi. Terumbu karang tepi ini dapat dijumpai sepanjang pesisir Sulawesi, Maluku, Barat dan Utara Papua, Madura, Bali, dan sejumlah pulau-pulau kecil di luar pesisir Barat dan Timur Sumatera.

Terumbu karang merupakan ekosistem yang amat peka dan sensitif sekali. Jagankan dirusak, diambil sebuah saja, maka rusaklah keutuhannya. Ini dikarenakan kehidupan di terumbu karang didasari oleh hubungan saling tergantung antara ribuan makhluk. Rantai makanan adalah salah satu bentuk hubungan tersebut. Tidak cuma itu proses terciptanya pun tidak mudah. Terumbu karang membutuhkan waktu berjuta tahun hingga dapat tercipta secara utuh dan indah. Dan yang ada di perairan Indonesia saat ini paling tidak mulai terbentuk sejak 450 juta tahun silam.

Meskipun luas terumbu karang Indonesia diperkirakan mencapai 60.000 km², namun terumbu karang yang dalam kondisi baik hanya 6,2%. Penyebab utama kerusakan dan penurunan kualitas terumbu karang diduga paling banyak berasal dari penangkapan ikan dengan cara yang merusak, penambangan karang, ketidaktahuan dan ketidakpedulian juga penegakan hukum yang lemah.

Hasil penelitian Global Coral Reef Monitoring Network menunjukkan, lebih dari dua pertiga terumbu karang di seluruh dunia termasuk di Indonesia telah rusak, bahkan terancam punah. Ancaman ini dapat berisiko bagi kelangsungan terumbu karang semisal polusi, pencemaran, penangkapan ikan berlebihan, kenaikan temperatur dan penggunaan bom ikan dan sianida untuk menangkap ikan. Kepala program perubahan iklim WWF (World Wildlife Fund) Jennifer Morgan menilai, tiap pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar untuk segera bertindak menyelamatkan dan melestarikan terumbu karang. Kepunahan terumbu karang akan merugikan ekonomi sebuah Negara seperti di Filipina dan Maldive. Sebab, kedua negara itu menjadikan terumbu karang sebagai makanan dan sumber penghasilan sektor pariwisata. Selain itu, kepunahan terumbu karang menyebabkan hilangnya daerah pesisir, dan membuka peluang terjadinya pengikisan yang disebabkan gelombang laut.

Di beberapa wilayah laut di Indonesia, penangkapan ikan dengan cara yang merusak meliputi penggunaan dinamit sebagai alat pengebom,

penggunaan sianida sebagai racun, teknik muro-ami dan jaring penangkap ikan yang merusak seperti bubu. Pengeboman terumbu karang dengan maksud mendapatkan ikan juga merupakan praktek yang umum di seluruh laut Indonesia. Sianida sebagai racun sering digunakan untuk menangkap ikan-ikan ornamental untuk hiasan akuarium laut. Aktivitas kapal dari nelayan dan kegiatan olahraga air serta wisata bahari juga menyebabkan kerusakan terumbu karang melalui jaring tangkap yang digunakan oleh nelayan, pembuangan jangkar kapal dan aktivitas berjalan-jalan di atas karang yang merupakan hasil dari kegiatan wisata bahari.

Salah satu program nasional yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dibawah naungan Departemen Kelautan dan Perikanan adalah Coral Reef Rehabilitation and Management (Coremap) atau Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang yang bertujuan untuk mengelola, melindungi, merehabilitasi, dan memanfaatkan secara lestari terumbu karang Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program yang dicanangkan sejak tahun 2003 ini telah memasuki tahun kelima dari jangka panjang program ini yaitu 15 tahun.

Akan tetapi meskipun program nasional ini telah memasuki tahun kelima, namun ancaman kerusakan dan kepunahan terumbu karang masih saja berlangsung. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Budiman, seorang peneliti dari Pusat Penelitian Terumbu Karang Universitas Hasanuddin mengemukakan bahwa dari sejumlah sumberdaya pesisir

yang dimiliki Sulawesi Selatan, khususnya terumbu karang, sebagian besar atau sekitar 75% diantaranya telah hancur. Menurut Budiman, beberapa nelayan senang menangkap ikan dengan cara melakukan pemboman sehingga sejumlah habitat lainnya yang berada di sekitar kawasan lokasi pengeboman para nelayan tersebut hancur. Bila pemerintah setempat melakukan upaya pembiaran, dikhawatirkan keberlangsungan ekosistem laut akan punah dan hal ini akan berdampak kepada kehidupan para nelayan.

Peredaran bom ikan di seluruh perairan wilayah Indonesia bagian timur hingga kini masih terus berlangsung. Polisi sudah beberapa kali mengungkap upaya memasukkan bahan peledak dari luar negeri untuk pembuatan bom ikan di beberapa wilayah di perairan Sulsel. Kasus itu antara lain, penyitaan 600 detonator oleh Direktorat Polisi Perairan (Polair) Kepolisian Daerah Sulsel, pertengahan Februari 2006. Dari jumlah dan model penyimpanan pemilik detonator yang cukup profesional, diperkirakan pemiliknya merupakan pemasok bom ikan untuk para nelayan di kawasan Sulsel.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi terumbu karang yang besar adalah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Kabupaten yang juga wilayahnya terdiri dari kelompok pulau-pulau ini terdiri dari tiga kecamatan yang berada di kepulauan. Kecamatan Liukang Tupabbiring yang terdiri dari 42 pulau, Kecamatan Liukang

Tangngaya dengan 56 pulau dan Kecamatan Liukang Kalmas dengan 14 pulau. Sumber utama kehidupan penduduk di kepulauan tersebut sangat tergantung kepada terumbu karang sebagai tempat tinggal bagi berbagai jenis ikan. Bagi nelayan termasuk nelayan yang ada di pulau-pulau Kabupaten Pangkep, ekosistem terumbu karang merupakan salah satu kawasan penghasil ikan yang paling ekonomis karena terdapat berbagai jenis ikan karang dengan nilai ekonomis tinggi.

Meskipun berbagai informasi tentang pelestarian terumbu karang telah dilakukan baik oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pangkep, Coremap, dan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang perlindungan dan pelestarian terumbu karang, namun masih terdapat fenomena dalam masyarakat di kepulauan Kabupaten Pangkep yang tidak mengetahui arti penting dan manfaat terumbu karang bahkan tindakannya tidak melindungi dan melestarikan terumbu karang. Hal ini penulis dapatkan pada saat melakukan survey di beberapa pulau di wilayah kecamatan Liukang Tupabbiring khususnya di Pulau Balang Caddi, Pulau Balang Lompo dan Pulau Podang Podang dan Pulau Karanrang. Di empat pulau tersebut, masih terdapat indikasi masyarakat khususnya para nelayan yang tidak mengetahui apa fungsi dan manfaat terumbu karang serta belum mengetahui betapa pentingnya melindungi dan melestarikan terumbu karang. Sebagai contoh, di keempat pulau tersebut meski mereka tahu terumbu karang dengan sebutan bunga karang atau *ballana jukuka*

(rumah ikan) dalam bahasa setempat, namun mereka mengaku tidak tahu fungsi dan manfaat apa saja yang terdapat pada ekosistem terumbu karang. Selain itu, tindakan beberapa nelayan juga masih ada yang menggunakan bom ikan dan racun sianida terbukti dengan ditahannya beberapa nelayan oleh pihak kepolisian setempat, masih banyak nelayan yang mengambil terumbu karang di laut baik untuk di jadikan hiasan di rumahnya maupun sebagai cinderamata bagi para pengunjung dari luar pulau, membuang sampah ke laut, serta penggunaan alat tangkap bubu di perairan dangkal oleh anak-anak nelayan yang dapat merusak dan menghancurkan terumbu karang dan ekosistemnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Terumbu Karang Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa akibat penggunaan bom ikan yang sangat intens di perairan Kabupaten Pangkep, terumbu karang di wilayah tersebut diduga mengalami kerusakan berat. Hasil penelitian itu juga menunjukkan sekitar 70 % kerusakan terumbu karang di perairan tersebut ditimbulkan oleh penggunaan bom dalam menangkap ikan.

Direktur Pusat Penelitian Terumbu Karang Universitas Hasanuddin, Jamaluddin Jompa, mengatakan para nelayan yang menggunakan bom ikan di daerah terumbu karang dapat mengakibatkan pecahnya batu-batuan karang dari 100 % kerusakan, 70 % diantaranya diakibatkan oleh penggunaan bom ikan. Penggunaan bom ikan di perairan Pangkep bukan

merupakan hal baru, sama seperti yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia bagian timur. Peredaran bom ikan di kawasan perairan Pangkep juga hingga kini masih terus berlangsung. Kendati sudah dilarang, masih banyak di antara nelayan yang mencari ikan dengan menggunakan bom.

Berdasarkan fenomena tersebut, penyebaran informasi perlindungan dan pelestarian terumbu karang di wilayah kepulauan Kabupaten Pangkep tidak dapat ditunda lagi dan harus dilakukan secara kontinyu mengingat peran dan manfaat terumbu karang yang sangat besar dan juga menghentikan semua tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan lebih parah bagi ekosistem terumbu karang.

B. Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ada dua pernyataan masalah pokok yang dirumuskan:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep terhadap pelestarian terumbu karang.
2. Bagaimana hubungan antara unsur intensitas pesan penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan.
3. Bagaimana hubungan antara unsur daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.

4. Bagaimana hubungan antara unsur kejelasan pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.
5. Bagaimana hubungan antara unsur media pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep tentang pelestarian terumbu karang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara unsur intensitas pesan penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara unsur daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara unsur kejelasan pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.
5. Untuk mengetahui hubungan antara unsure media pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis; dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan, khususnya dalam kajian komunikasi pembangunan.
2. Secara praktis; dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Pangkep (Dinas Perikanan dan Kelautan), Coremap dan LSM Terumbu Karang untuk lebih banyak memberikan informasi kepada nelayan tentang pelestarian terumbu karang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Sama di sini dalam artian “sama makna” (lambang). Sebagai contoh, jika dua orang saling bercakap atau berbicara, memahami dan mengerti apa yang diperbincangkan tersebut, maka dapat dikatakan komunikatif. Kegiatan komunikasi tersebut secara sederhana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung unsur persuasi, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman dan pengaruh, mau melakukan perintah, bujukan, dan sebagainya.

Komunikasi dapat dipahami melalui berbagai macam pengertian, antara lain menurut Hovland (dalam Onong, 2003 : 10) yang mengatakan komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (a) membangun hubungan antar sesama manusia (b) melalui pertukaran informasi (c)

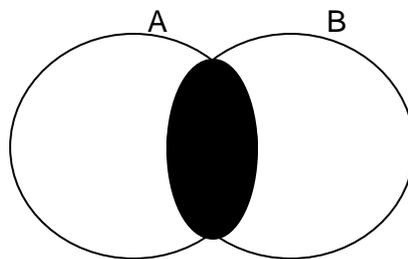
untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (d) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Pengertian lain komunikasi dikemukakan pula oleh Rogers dalam Cangara (2003 : 19) dengan mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi tersebut kemudian dikembangkan oleh Rogers dan Kincaid (dalam Cangara, 2003 : 19), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Dari beberapa definisi sebelumnya dapat disimpulkan, komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang mempunyai penekanan untuk mempengaruhi seseorang. Seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasi itu berlangsung secara komunikatif. Untuk itu diperlukan suatu kesamaan pemahaman terhadap suatu obyek antara komunikator dan komunikan.

Menurut Cangara (2003 : 20), keberhasilan komunikasi dalam hubungan antar manusia tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak tetapi oleh kedua belah pihak, baik pemberi informasi maupun penerima informasi, sebagaimana model yang digambarkan di bawah ini:

Model kesamaan dalam berkomunikasi



Sumber : Cangara, 2003

Menurut Cangara (2003 : 21) , ada tiga prinsip dasar dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experience*).
2. Jika daerah tumpang tindih *the field of experience* menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang efektif.
3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

Menurut Schramm (1971: 13), komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diterima oleh komunikan. Bidang pengalaman (*field of experiences*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi

akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Semakin tumpang tindih bidang pengalaman (*field of experience*) kamunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Peristiwa komunikasi dipandang sebagai suatu kejadian dari dua proses yang dapat dibedakan, yaitu proses komunikasi yang dimulai dari pengirim dan proses informasi yang dimulai dari penerima. Proses informasi dimaksudkan adalah setiap situasi di mana orang atau penerima mendapat informasi. Proses komunikasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengirim (komunikator) yang mengirim pesan. Proses komunikasi berlaku apabila komunikator bermaksud memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Achmad, 1990 : 44).

Menurut Lasswell dalam Effendi (2003 : 10), cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* ? Paradigma Lasswell tersebut mengandung pengertian bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yaitu:

- a. *Komunikator (source)*
adalah orang atau sumber yang menyampaikan atau mengeluarkan stimulus antara lain dalam bentuk: informasi-informasi atau pesan-pesan yang harus disampaikan kepada pihak atau orang lain, dan diharapkan orang atau pihak lain tersebut memberikan respon atau jawaban. Apabila pihak lain atau orang lain tersebut tidak memberikan respon atau jawaban, berarti tidak terjadi komunikasi antara kedua variabel tersebut.
- b. *Pesan (message)*
adalah isi stimulus yang dikeluarkan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima). Isi stimulus yang berupa pesan atau informasi ini dikeluarkan oleh komunikan tidak sekedar diterima atau dimengerti oleh komunikan, tetapi diharapkan agar direspon secara positif dan aktif berupa perilaku atau tindakan.
- c. *Media (channel)*
adalah alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Jenis dan bentuk media sangat bervariasi, mulai dari media tradisional (lisan, kentongan, cetakan) sampai dengan media elektronik (televisi dan internet).
- d. *Komunikan (receiver)*
adalah pihak yang menerima stimulus dan memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon tersebut dapat bersifat pasif yakni memahami atau mengerti apa yang dimaksud oleh komunikan, atau dalam bentuk aktif yakni dalam bentuk ungkapan melalui bahasa lisan atau tulisan atau menggunakan simbol-simbol. Menerima stimulus saja tanpa memberikan respon, berarti belum terjadi proses komunikasi.
- e. *Efek (effect)*
adalah perubahan yang ditimbulkan dari suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Pengaruh

adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu proses komunikasi. Efek atau pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang.

Komunikasi adalah proses pengoperasian rangsangan (stimulus) dalam bentuk lambang atau simbol bahasa atau gerak (non-verbal) untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Stimulus atau rangsangan ini dapat berupa suara/bunyi atau bahasa lisan, maupun berupa gerakan, tindakan, atau simbol-simbol yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain, dan pihak lain tersebut merespon atau bereaksi sesuai dengan maksud pihak yang memberikan stimulus tersebut (Notoatmodjo, 2003 : 73).

2. Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi adalah salah satu spesialisasi atau kegiatan khusus dari komunikasi dan dalam istilah ilmunya merupakan subdisiplin dari komunikasi massa. Kata penyebaran sering pula disebut difusi. Istilah difusi berasal dari bahasa Inggris "*diffusion*". Difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi. Difusi adalah proses dimana inovasi tersebar kepada anggota suatu sistem sosial. Difusi mengkaji tentang pesan-pesan yang berupa gagasan baru, sedangkan komunikasi mengkaji semua bentuk pesan.

Penyebaran informasi, menurut teorinya, adalah penyebaran pesan yang berisi fakta (data yang sesuai dengan kenyataan). Disamping itu, penyebaran bersifat kegiatan komunikatif yang satu

arah atau *one way traffic of communication*, namun dalam perkembangan selanjutnya serta penerapannya mengalami modifikasi atau perubahan yang disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan dari penyebaran informasi.

Difusi merupakan proses dimana inovasi tersebar kepada anggota khalayak dalam suatu sistem sosial. Pengkajian difusi adalah telaah tentang pesan-pesan yang berupa gagasan atau informasi baru. Dalam kasus difusi, karena pesan yang disampaikan "baru", maka ada resiko bagi penerima. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan tingkah laku dalam kasus penerimaan inovasi jika dibandingkan dengan penerimaan pesan biasa.

Dalam riset, komunikasi lebih ditekankan pada usaha-usaha untuk merubah pengetahuan atau sikap dengan merubah bentuk sumber, pesan, saluran atau penerima dalam proses komunikasi. Sedangkan dalam riset difusi lebih memusatkan pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak (*overt behavior*) yaitu menerima atau menolak ide-ide baru daripada hanya sekedar perubahan dalam pengetahuan dan sikap saja. Pengetahuan dan sikap sebagai hasil dari kampanye difusi hanya dianggap sebagai langkah perantara dalam proses pengambilan keputusan oleh seseorang yang akhirnya membawa pada perubahan tingkah laku (Hanafi, 23-24).

Penyebaran informasi merupakan salah satu kegiatan khusus dalam komunikasi yang dapat bersifat satu arah atau *one way traffic of*

communication atau bersifat dua arah atau *double way of communication*. Dalam menyebarkan informasi hal penting yang harus diperhatikan adalah pengertian yang benar dan jelas, sehingga menumbuhkan pengertian yang sama mengenai pesan yang disebarkan.

Menurut Achmad (1990 : 91) yang menerjemahkan istilah *diffusion* ke dalam bahasa Indonesia dengan kata “sebaran” dalam kaitannya dengan berita, mengandung dua pengertian, yaitu *pertama*, menyebar, dan yang *kedua*, tersebar. Dalam pengertian menyebar mangacu kepada suatu kegiatan, sedangkan dalam pengertian tersebar yaitu akibat atau hasil dari suatu kegiatan.

Pengertian menyebar dibedakan dalam dua hal, yaitu *pertama*, kegiatan pemrakarsa (*initiator*), yaitu menunjuk kepada sebuah perbuatan, misalnya : seseorang atau sejumlah orang menyebar sebuah desas-desus, dan yang *kedua*, kegiatan dari apa yang disebarkan, hal ini menunjuk kepada sebuah proses, misalnya : sebuah desas-desus menyebar.

Dalam proses difusi inovasi, pada umumnya menyebarkan pesan berupa keterangan-keterangan yang dianggap baru oleh seseorang. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya. Jika sesuatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi

bagi orang tersebut. Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Jika ia menerima (mengadopsi) inovasi, dia mulai menggunakan ide baru, praktik baru, atau barang baru dan menghentikan penggunaan ide-ide yang digantikan oleh inovasi tersebut. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik.

3. Teori Pendukung

Beberapa teori yang mendukung penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan komunikasi seperti yang telah dikemukakan serta teori yang berhubungan dengan difusi informasi. Teori difusi informasi tersebut diantaranya yang dikemukakan oleh Deutschmann dan Damelson (1960) (dalam Achmad, 1990 : 91) bahwa difusi sebagai sebaran urutan yang teratur, yaitu sebaran sebagai perbuatan, sebagai proses, dan sebagai hasil (akibat). Menurut Savage (dalam Rahmat, 1998:71), Difusi adalah suatu proses komunikasi yang menetapkan titik-titik tertentu dalam penyebaran informasi melalui ruang dan waktu dari satu agen ke agen yang lain.

Salah satu saluran komunikasi yang penting adalah media massa. Karena itu, model difusi mengasumsikan bahwa media massa mempunyai efek yang berbeda-beda pada titik-titik waktu yang berlainan, mulai dari menimbulkan tahu sampai mempengaruhi adopsi atau rejeksi (penerimaan atau penolakan).

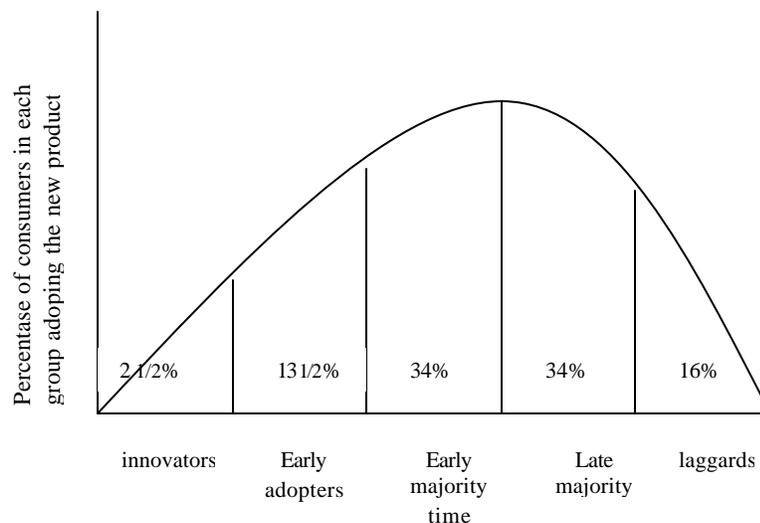
Menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Nasution, 2002 : 124), unsur-unsur daripada difusi adalah (1) inovasi yang (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu, (3) kepada anggota suatu sistem sosial, (4) dalam suatu jangka waktu. Unsur waktu merupakan unsur yang membedakan difusi dengan tipe riset komunikasi lainnya.

Keempat unsur difusi itu sama dengan unsur pokok dalam model komunikasi pada umumnya, yaitu (1) sumber, (2) pesan, (3) saluran, (4) penerima, dan (5) efek. Model komunikasi ini sangat sesuai dengan unsur difusi yaitu (1) penerima, yaitu anggota sistem sosial, (2) saluran, yaitu alat atau media dengan mana ide baru atau inovasi tersebar, (3) pesan-pesan yang berupa ide baru atau inovasi, (4) sumber, yaitu sumber inovasi (para penemu, ilmuwan, agen pembaharu, pemuka pendapat dan sebagainya), dan (5) akibat yang berupa perubahan baik dalam pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku yang tampak (menerima atau menolak) terhadap inovasi.

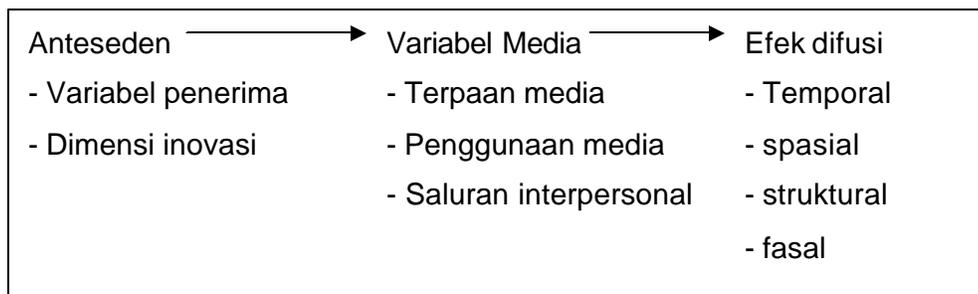
Masyarakat yang menghadapi suatu penyebarluasan inovasi, oleh Rogers dan Shoemaker (dalam Cangara, 2003:158 dan Nasution, 2002:126) membagi pelapisan penerima pesan atas lima tipe, yakni *Inovator* ialah mereka yang gandrung pada perubahan dengan berani melakukan uji coba yang penuh resiko. Golongan ini terbuka pada dunia luar, diterpa oleh media massa, serta memiliki pengetahuan teknis pada bidang-bidang tertentu. *Early Adopter* ialah mereka yang pertama kali menerima ide-ide baru dari pembaharu

(innovator). Mereka adalah golongan yang berintegrasi dengan sistem nilai yang ada. Ketiga, *Early Majority*, mereka yang tergolong sebagai penerima pesan-pesan atau ide-ide baru sebelum rata-rata anggota lainnya menerima ide tersebut. Mereka ini tidak tergolong kelompok pimpinan, tetapi anggota biasa yang dekat dengan jaringan pimpinan, yang menerima pembaharuan. *Late Majority*, mereka yang menerima ide-ide baru setelah anggota lainnya menerimanya lebih awal. Mereka menerima setelah melihat ide baru itu membawa keuntungan secara ekonomis, atau setelah ia mendapatkan tekanan demi keamanan (safety) dirinya. Kelima, *Laggard* (pengikut) ialah mereka yang tergolong penerima terakhir dari sistem sosial yang ada. Mereka tidak punya pendapat dan berada di luar jaringan sosial namun masih dekat. Mereka menerima ide-ide baru setelah rata-rata orang disekelilingnya memanfaatkan hasil ide-ide baru itu. Cenderung konservatif, lambat dan tradisional.

Dilihat dari segi jumlahnya, Rogers memberi persentase menurut kurva normal dengan model sebagai berikut:



Salah satu model difusi informasi juga digambarkan oleh Rahmat (1998:71) seperti di bawah ini:



Dengan menggunakan model ini, peneliti meneliti bagaimana inovasi atau informasi baru tersebar pada unit-unit adopsi (penerima inovasi). Inovasi berupa berita, peristiwa, pesan-pesan politik, gagasan baru dan sebagainya. Sejauh mana media massa atau saluran interpersonal mempengaruhi efek difusi ditentukan oleh variabel antara, yang dalam model ini disebut anteseden. Variabel penerima (data demografis dan sosiopsikologis). Dimensi inovasi menunjukkan faedah, komtabilitas, kompleksitas, dan lain-lain. Variabel efek difusi dapat berupa temporal (pola adopsi dalam jangka waktu), spasial (keteraturan tertentu dalam pola distribusi inovasi), struktural (penyebaran informasi melalui struktur-struktur komunikasi: bisa jadi dua tahap (two step) atau banyak tahap (multistep), fasal (fase-fase dalam proses adopsi: yang terkenal ada lima fase: pengenalan, informasi, evaluasi, percobaan, dan keputusan)

Unsur-unsur dalam konsep proses sebaran sosial dapat diterapkan dalam kajian sebuah berita atau informasi, sebagaimana dikemukakan Evers (1967:17) yang bersifat metodologi, yaitu:

1. Akseptasi (penerimaan); dioperasionalkan sebagai mendapat tahu (penerimaan/mengetahui)
2. Ikhwal; mengacu kepada pokok berita menurut pada pentingnya bagi khalayak.
3. Satuan-satuan serap; dapat disamakan dengan satuan-satuan belajar atau individu-individu yang mempelajari berita atau informasi itu.
4. Volume/populasi; bagi kajian sebaran termasuk kajian sebaran berita/informasi, suatu volume/populasi merupakan syarat material. Dari populasi tersebut representasi bagi suatu sampel satuan belajar dapat dipertimbangkan.
5. Waktu merupakan syarat formal bagi tiap jenis kajian sebaran/informasi.

Makna informasi dalam komunikasi antar manusia adalah sesuatu yang orang (penerima) peroleh sebagai pengetahuan baru baginya yang sebelumnya tidak atau belum diketahuinya. Bila seseorang telah mendapatkan informasi tentang sesuatu, maka berarti ia telah mengetahui akan sesuatu itu.

Pada dasarnya informasi terdiri atas dua hal, yaitu sesuatu yang datang pada pengetahuan dan sesuatu yang diketahui. Sebagai sesuatu yang datang pada pengetahuan, maka dalam peristiwa komunikasi, informasi hampir sama dengan berita. Berita dalam arti sempit adalah informasi, sedangkan informasi dalam arti luas adalah tiap rangsang dari lingkungan fisik dan sosial, baik yang sengaja atau yang tidak sengaja dibuat oleh manusia, yang memberi kesadaran tentang sesuatu yang ada, yang terjadi, dan atau sedang berlangsung di sekeliling individu (Achmad, 1990 : 3).

Informasi sebagai sesuatu yang diketahui hampir sama dengan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui proses informasi yang mengolah informasi yang diterima dengan informasi yang telah ada pada diri seseorang. Sebagai suatu pengetahuan, maka informasi adalah konsepsi dari suatu kenyataan. Menurut Clausse, 1963 (dalam Achmad, 1990 : 6), informasi adalah suatu reproduksi yang polos dari suatu kenyataan, sehingga dalam peristiwa komunikasi ia dipandang sebagai suatu pemberian pengetahuan tanpa dibuat-buat atau tanpa bertujuan untuk mempengaruhi penerima.

Menurut Brent D. Ruben dalam Cangara, (2003 : 161) ada empat faktor yang mempengaruhi khalayak dalam menerima suatu informasi, yaitu:

1. Penerima:
 - a. keterampilan berkomunikasi
 - b. kebutuhan
 - c. tujuan yang diinginkan
 - d. sikap, nilai, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan
 - e. kemampuan untuk menerima
 - f. kegunaan pesan
2. Pesan:
 - a. tipe dan model pesan
 - b. karakteristik dan fungsi pesan
 - c. struktur pengelolaan pesan
 - d. kebaruan (aktualitas) pesan
3. Sumber:
 - a. kredibilitas dan kompensasi dalam bidang yang disampaikan
 - b. kedekatan dengan penerima
 - c. motivasi dan perhatian
 - d. kesamaan dengan penerima (*homophily*)
 - e. cara penyampaiannya
 - f. daya tarik
4. Media:

- a. tersedianya media
- b. kehandalan (daya liput) media
- c. kebiasaan menggunakan media
- d. tempat dan situasi

Menurut Sastropetro (1990:11) dalam penyebaran informasi atau pesan harus dilakukan secara efektif, oleh karena itu, ia memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pesan yang akan disebarkan haruslah disusun secara jelas, mantap, dan singkat agar mudah ditangkap. Perlu dipahami bahwa tiap orang mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda. Dengan demikian, penyebar pesan haruslah menyusun pesan yang menurut perhitungan dapat ditangkap oleh sebanyak orang atau sebagian besar orang yang berkepentingan.
2. Lambang-lambang yang dipergunakan haruslah dapat dipahami, dapat dimengerti oleh mereka yang menjadi sasaran penerangan, artinya kalau akan menggunakan bahasa, pergunakanlah bahasa yang bisa dimengerti.
3. Pesan-pesan yang disampaikan/disebarkan hendaknya dapat menimbulkan minat, perhatian dan keinginan pada penerima pesan untuk melakukan sesuatu.
4. Pesan yang disampaikan/disebarkan hendaknya pula menimbulkan keinginan untuk memecahkan masalah, sekiranya ada masalah.
5. Pesan hendaknya pula menimbulkan simulasi, rangsangan untuk menerima hasil pembangunan dengan positif.

Menurut Cangara (2003 : 127) perlu pula diketahui bahwa untuk berhasil mengelola dan menyusun pesan-pesan secara efektif perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan harus dikuasai lebih dahulu, termasuk struktur penyusunannya yang sistematis.

2. Mampu mengemukakan argumentasi secara logis. Untuk itu harus mempunyai alasan berupa fakta dan pendapat yang bisa mendukung materi yang disajikan.
3. Memiliki kemampuan untuk membuat intonasi bahasa, serta gerakan-gerakan non-verbal yang dapat menarik perhatian khalayak.
4. Memiliki kemampuan untuk membumbui pesan yang disampaikan dengan anekdot-anekdot untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan khalayak.

Penerimaan atau penolakan suatu informasi (pesan) adalah keputusan yang dibuat seseorang. Jika seseorang menerima (mengadopsi) informasi, maka orang tersebut mulai menggunakan ide baru, praktik baru atau barang baru tersebut. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik.

Menurut Rogers dan Shoemaker, 1971 (dalam Suprpto dan Fahrianoor, 2004 : 98), tersebarnya informasi dalam suatu sistem sosial melalui proses keputusan inovasi yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) tahap pengenalan; (2) tahap persuasi; (3) tahap keputusan, dan (4) tahap konfirmasi. Dalam tahap pengenalan, seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Pada tahap persuasi, seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak terhadap inovasi tersebut. Selanjutnya, pada tahap keputusan, seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemikiran untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Akhirnya, pada tahap konfirmasi, seseorang mencari

penguat bagi keputusan inovasi yang dibuatnya. Pada tahap ini, mungkin saja seseorang merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan.

Difusi akan memegang peranan didalam menyebarkan informasi yang berkaitan dengan inovasi atau pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan inovasi, baik pengetahuan teknis maupun pengetahuan prinsip. Pemahaman terhadap inovasi melalui pengetahuan yang diterima melalui tahap pengenalan itu akan menumbuhkan predisposisi. Menurut Rogers (1971) yang dikutip dari Suprpto dan Fahrianoor, predisposisi seseorang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap pesan-pesan komunikasi. Dengan pengetahuan yang cukup dan memadai, adopter akan membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi tersebut jika aktivitas mental pada tahap pengenalan terutama berlangsungnya fungsi kognitif, sedang aktivitas mental pada tahap persuasi yang utama adalah afektif (perasaan). Pada tahap itu, seseorang lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi.

B. Tinjauan Umum tentang Terumbu Karang

1. Pengertian Terumbu Karang

Terumbu karang adalah bangunan ribuan karang yang menjadi tempat hidup berbagai ikan dan mahluk laut lainnya.

Terumbu karang juga merupakan sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Terumbu karang terbentuk dari kalsium karbonat koloni kerang lain yang bernama polip yang bersimbiosis dengan organisme mikroskopis.

Karang yang hidup di laut tampak terlihat seperti batuan atau tanaman. Tetapi mereka sebenarnya adalah sekumpulan hewan-hewan kecil yang dinamakan polip. Polip karang bentuknya seperti sebuah karung dan memiliki tangan-tangan yang dinamakan tentakel. Polip menyerap kalsium karbonat dari air laut untuk membangun rangka luar zat kapur yang dapat melindungi tubuh polip yang sangat lembut.

Hewan karang ini bentuknya aneh, menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Polip merupakan hewan pembentuk utama terumbu karang yang menghasilkan zat kapur yang menangkap makanannya melalui tentakel ini selama ribuan tahun membentuk terumbu karang. Karang-karang batu hidup di dasar-dasar perairan mempunyai kemampuan yang cukup kuat untuk menahan gaya gelombang laut. Binatang-binatang karang tersebut umumnya mempunyai kerangka kapur, demikian pula algae yang berasosiasi di ekosistem ini banyak diantaranya juga mengandung kapur. Disamping biota tersebut, banyak organisme-

organisme lain seperti ikan, kerang, lobster, penyu, yang juga hidup berasosiasi di ekosistem terumbu karang (Dawes, 1981).

Ada dua macam karang, yaitu karang batu (*hard corals*) dan karang lunak (*soft corals*). Karang batu merupakan karang pembentuk terumbu karena tubuhnya yang keras seperti batu. Kerangkanya terbuat dari kalsium karbonat atau zat kapur. Karang batu bekerjasama dengan alga *zooxanthellae*. Karang batu hanya hidup di perairan dangkal dimana sinar matahari didapatkan. Karang batu ini menjadi pembentuk utama ekosistem terumbu karang. Walaupun terlihat sangat kokoh dan kuat, karang sebenarnya sangat rapuh, mudah hancur, dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.

Karang lunak bentuknya seperti tanaman dan tidak bekerjasama dengan alga. Karang lunak dapat hidup baik di perairan dangkal maupun di perairan yang gelap. Karang lunak tidak membentuk terumbu seperti halnya karang batu.

Berdasarkan geomorfologinya, ekosistem terumbu karang dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu terumbu karang tepi (*fringing reef*), terumbu karang penghalang (*barrier reef*), dan terumbu karang cincin (*atol*). Sesuai dengan namanya, terumbu karang tepi tumbuh mulai dari tepian pantai. Berbeda dengan terumbu karang penghalang, terumbu karang ini dipisahkan dari daratan pantai oleh goba (laggon). Sedangkan terumbu karang cincin merupakan terumbu karang yang melingkar atau berbentuk oval yang mengelilingi goba.

Terumbu karang ditemukan di sekitar 100 negara dan merupakan rumah tinggal bagi 25% habitat laut. Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat rentan di dunia. Terumbu karang di Indonesia ditemui sangat berlimpah di wilayah kepulauan bagian timur meliputi Bali, Flores, Banda dan Sulawesi. Namun juga terdapat di perairan Sumatera dan Jawa. Indonesia menopang tipe terumbu karang yang bervariasi yaitu terumbu karang tepi, penghalang dan atol. Namun tipe terumbu karang yang dominan di Indonesia ialah terumbu karang tepi.

Terumbu karang tepi ini dapat dijumpai sepanjang pesisir Sulawesi, Maluku, Barat dan Utara Papua, Madura, Bali, dan sejumlah pulau-pulau kecil di luar pesisir Barat dan Timur Sumatera. Tipe Patch Reef atau terumbu karang yang mengumpul paling baik terbentuk di wilayah kepulauan Seribu, sedangkan terumbu karang penghalang paling baik terbentuk di sepanjang tepi paparan sunda, bagian Timur Kalimantan dan sekitar Kepulauan Togean Sulawesi Tengah. Terdapat pula beberapa atol seperti Taka Bone Rate di Laut Flores merupakan atol terbesar ketiga di dunia.

Terumbu karang, padang lamun, dan hutan bakau merupakan tiga ekosistem penting di daerah pesisir. Ketiganya berperan penting dalam melindungi pantai dari ancaman abrasi dan erosi serta tempat pemijahan bagi hewan-hewan penghuni laut lainnya. Terumbu karang merupakan rumah bagi banyak makhluk hidup di laut. Diperkirakan

lebih dari 3000 spesies dapat dijumpai pada terumbu karang yang hidup di Asia Tenggara. Terumbu karang lebih banyak mengandung hewan vertebrata. Beberapa jenis ikan seperti ikan kepe-kepe dan betol menghabiskan seluruh waktunya di terumbu karang. Sedangkan ikan lain seperti ikan hiu atau ikan kuwe lebih banyak menggunakan waktunya di terumbu karang untuk mencari makan. Udang lobster, ikan skorpion, dan beberapa jenis ikan karang lainnya menjadikan terumbu karang sebagai tempat bersarang dan memijah. Terumbu karang yang beraneka ragam bentuknya tersebut memberikan tempat persembunyian yang baik bagi ikan. Di terumbu karang pula, sekitar 253 jenis ikan hias laut Indonesia bersarang dan memijah.

2. Fungsi dan Manfaat Terumbu Karang

Zona pesisir Indonesia menopang kehidupan sekitar 60% dari 182 juta penduduk Indonesia. Pada beberapa wilayah tertentu, komunitas lokal sangat bergantung kepada banyak tipe terumbu karang dan hewan laut di terumbu karang untuk pakan sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Termasuk di dalamnya ialah penyu, berbagai jenis ikan, berbagai jenis moluska (hewan bertubuh lunak yakni kerang dan siput laut), krustasea (udang-udangan) dan ekhinodermata (hewan berkulit duri seperti teripang).

Ekosistem terumbu karang mempunyai manfaat yang bermacam-macam, disamping menunjang produksi perikanan, ekosistem terumbu karang juga mempunyai manfaat yang lain. Manfaat-manfaat ekosistem terumbu karang antara lain:

a. Sumber makanan

Terumbu karang merupakan sumber perikanan yang tinggi. Dari 132 jenis ikan yang bernilai ekonomi di Indonesia, 32 jenis diantaranya hidup di terumbu karang, berbagai jenis ikan karang menjadi komoditi ekspor. Terumbu karang yang sehat menghasilkan 3 – 10 ton ikan per kilometer persegi pertahun.

Ikan karang, penyu, udang baron, octopus, conches, kerang, oyster dan rumput laut merupakan sumber makanan bagi manusia yang banyak terdapat di ekosistem terumbu karang dan banyak dimanfaatkan oleh para nelayan, baik untuk dimakan sendiri maupun dijual.

b. Bahan obat-obatan

Di daerah paparan (*reef flat*) terumbu karang, tumbuh berbagai jenis algae yang sering dikenal sebagai rumput laut. Menurut Weber van Bosse (Sibolga Expedition 1899-1900) di perairan Indonesia ditemukan 782 species rumput laut, yang terdiri dari 179 algae hijau, 134 algae coklat, dan 452 algae merah (Nontji, 1987). Rumput laut ini disamping dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan (sayuran) juga digunakan sebagai bahan obat-obatan.

Beberapa jenis dari algae ini dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan agar-agar, algin, dan carragenan.

c. Objek wisata bahari

Wisata bahari merupakan salah satu sektor andalan untuk menghasilkan devisa negara di luar migas. Saat sekarang ini, sudah banyak daerah-daerah yang memiliki potensi kekayaan bahari dan mengembangkan kegiatan wisata bahari seperti ski diving dan snorkeling. Kegiatan wisata bahari ini sangat bergantung pada kondisi lingkungan pesisir seperti kebersihan, keunikan dan keindahan di lingkungan pantai, baik untuk dimanfaatkan maupun untuk dinikmati oleh para wisatawan. Andalan utama kegiatan wisata bahari yang banyak diminati oleh para wisatawan adalah aspek keindahan dan keunikan terumbu karang. Terumbu karang dapat dimanfaatkan untuk obyek wisata bahari karena memiliki nilai estetika sangat tinggi.

d. Ornamental dan akuarium ikan laut

Banyak produk laut yang saat ini diperdagangkan, baik untuk hiasan (ornamen) maupun untuk akuarium. Ornamen tersebut biasanya dibuat dari cangkang moluska, akar bahar, cangkang penyu, karang mati, atau langsung dari bahan tersebut yang diawetkan, seperti penyu, cangkang moluska, kerang mutiara dan akar bahar.

Untuk keperluan akuarium laut, ikan-ikan karang mempunyai warna yang sangat indah dan bentuknya yang sering unik. Ikan-ikan tersebut banyak yang dijadikan ikan hias dalam akuarium. Keindahan warna dan keunikan bentuk ikan-ikan tersebut banyak diminati oleh penggemar ikan hias sehingga banyak yang memburu dan menangkapnya karena juga harganya yang semakin mahal.

e. Bahan bangunan

Batu-batu karang yang mati banyak ditambang dari terumbu karang untuk bahan produksi kapur seperti di Sri Langka, India, Filipina dan Indonesia. Selain itu, masyarakat pesisir juga menggunakan karang mati tersebut sebagai pengganti batu bata dan konstruksi. Di samping itu pasir dari karang juga banyak ditambang untuk produksi kapur untuk pertanian dan bahan campuran pembuat semen. Demikian pula banyak batu-batu karang yang digunakan untuk bahan pengisian reklamasi pantai.

f. Penahan gelombang dan pelabuhan

Secara alami keberadaan terumbu karang dapat melindungi pantai dari bahaya abrasi. Demikian pula breakwater alami ini juga berfungsi untuk melindungi back reef dari gelombang besar. Laguna atau goba di daerah back reef bisa sangat dalam dan sangat jernih, sehingga terumbu karangnya bisa tumbuh sangat subur. Disamping itu karena bebas dari serangan badai atau

ombak besar, laguna di daerah tersebut sering dimanfaatkan sebagai pelabuhan pendaratan perahu atau kapal.

Berdasarkan informasi di atas dapat dikatakan bahwa terumbu karang mempunyai potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun dibalik potensi tersebut, beberapa aktivitas manusia diketahui dapat mengancam kelestarian terumbu karang dengan ekosistemnya.

Disamping fungsi dan manfaat terumbu karang seperti yang telah dibahas di atas, masih terdapat manfaat terumbu karang lainnya seperti:

- a. Sebagai habitat bagi sejumlah spesies yang terancam punah seperti kima raksasa dan penyu laut.
- b. Sebagai laboratorium alam untuk penunjang pendidikan dan penelitian.
- c. Terumbu karang merupakan potensi masa depan untuk sumber lapangan kerja bagi rakyat Indonesia.

3. Perusakan Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem khas perairan tropik. Habitat berbagai biota laut untuk tumbuh dan berkembang biak dalam kehidupan yang seimbang. Terumbu karang memegang peranan yang sangat penting, dari segi ekologis ekosistem terumbu karang merupakan kawasan kompleks dengan produktivitas dan keanekaragaman jenis biota yang tinggi, serta berfungsi sebagai

tempat asuhan, pembesaran, perlindungan bagi larva dan juvenil ikan. Selain itu juga berpotensi untuk bahan obat-obatan, anti virus, anti kanker dan sebagainya. Terumbu karang juga memberikan kontribusi dalam melindungi pantai dari abrasi dan banjir. Dari sisi pariwisata, keindahan ekosistem terumbu karang menjadi daya tarik wisata ski diving atau snorkeling. Bagi nelayan, ekosistem terumbu karang merupakan salah satu kawasan penghasil ikan yang paling ekonomis karena terdapat berbagai jenis ikan karang dengan nilai ekonomis tinggi.

Manfaat yang begitu besar dari terumbu karang ternyata tidak dibarengi dengan pemanfaatan dan pelestarian terumbu karang dari masyarakat Indonesia khususnya para nelayan. Justru berbagai permasalahan terutama kerusakan saat ini sedang terjadi pada terumbu karang di seluruh wilayah perairan Indonesia. Aktivitas pembangunan di wilayah pesisir dewasa ini, seperti pertanian, industri, pengerukan pantai, penangkapan ikan dengan racun (KCN) dan bahan peledak dan lainnya, didukung dengan peristiwa-peristiwa alam, seperti badai, gempa bumi, kenaikan suhu (El Nino) dapat mengganggu ekosistem terumbu karang. Di Indonesia, aktivitas-aktivitas di atas telah menyebabkan semakin meluasnya kerusakan ekosistem terumbu karang. Sebagai contoh di Kepulauan Seribu, 85 % karangnya telah mengalami kerusakan berat (Republika, 10 Juni 1990). Demikian pula di kawasan Riau Kepulauan, seperti kepulauan

Natuna, Pulau Bengkalis, dan Pulau Tengah, 75% dari total karangnya rusak (Gatra, 14 Januari 1995). Menurut hasil penelitian P3O LIPI (Ministry of State for Environment, 1996) dari luas terumbu karang sekitar 50.000 km² yang ada di Indonesia, hanya 7% terumbu karang yang kondisinya masih sangat baik, sedangkan 33% baik, 46% rusak dan 15% lainnya kondisinya sudah kritis.

Kerusakan ini pada umumnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu keserakahan manusia, ketidaktahuan dan ketidakpedulian serta penegakan hukum yang lemah. Penyebab utama kerusakan dan penurunan kualitas terumbu karang diduga paling banyak berasal dari keserakahan manusia yang menangkap ikan dengan cara yang merusak. Kerusakan lainnya berasal dari penambangan karang, sedimentasi, dan faktor alam seperti kenaikan suhu dan badai.

Keserakahan manusia dalam menangkap ikan telah merusak dan menghancurkan ekosistem terumbu karang. Penangkapan ikan yang merusak ini dilakukan dengan dengan cara penggunaan dinamit sebagai alat pengebom, penggunaan sianida sebagai racun, dan penggunaan jaring penangkap ikan yang merusak seperti bubu dan trawl. Pengeboman ikan di daerah-daerah terumbu karang dengan maksud mendapatkan ikan dengan jumlah yang banyak dapat mengakibatkan pecahnya batu-batuan karang. Bukan hanya terumbu karang yang jadi rusak, berbagai biota laut seperti larva, udang, siput laut dan ikan yang masih kecil juga ikut mati.

Praktek penggunaan sianida sebagai racun untuk menangkap ikan-ikan ornamental untuk hiasan akuarium laut juga menjadi permasalahan baru bagi terumbu karang. Racun sianida yang berlebihan lambat laun akan merusak susunan lembut dari coral polyps terumbu karang. Bukan hanya itu, racun juga akan mencemari ekosistem terumbu karang dan mematikan biota-biota kecil disekitar ekosistem terumbu karang.

Aktivitas lain dari manusia yang dapat merusak dan menghancurkan terumbu karang dan ekosistemnya adalah penggunaan jaring tangkap yang merusak oleh para nelayan, termasuk pembuangan jangkar kapal di perairan dangkal tanpa melihat bahwa terdapat terumbu karang di dalamnya.

Kegiatan olahraga air dan aktivitas jalan-jalan di atas karang sebagai kegiatan wisata bahari juga dapat menyebabkan kerusakan bila tidak dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab.

C. Penyebaran Informasi Terumbu Karang

1. Pelestarian Terumbu Karang

Kerusakan terumbu karang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisik, kimia, dan biologis. Kerusakan terumbu karang secara fisik, antara lain disebabkan oleh badai, seperti thypoon, El Nino, gempa bumi, dan tsunami. Bahan-bahan kimia yang mungkin merusakkan karang antara lain pestisida, detergen, pupuk, minyak,

logam berat, dan radio aktif. Kerusakan karena faktor alam biologis seperti adanya pemangsa polyp-polyp karang seperti ikan dan *Acanthaster planci*. Apabila dilihat dari penyebabnya, maka kerusakan terumbu karang tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu kerusakan karena alam dan kerusakan karena aktivitas manusia atau antropogenik. Contoh-contoh penyebab kerusakan karang secara fisik di atas adalah termasuk faktor alami. Sedangkan kerusakan karang akibat ulah manusia adalah penggunaan alat-alat penangkapan ikan yang membahayakan kehidupan karang, seperti penggunaan bahan peledak, bahan beracun, jaring muroami, penambangan karang, dan limbah sisa buangan, baik dari aktivitas industri maupun rumah tangga yang ada di daerah daratan. Aktivitas-aktivitas tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mengganggu kehidupan terumbu karang dengan ekosistemnya.

Untuk mencegah semakin memburuknya kondisi terumbu karang, terutama dari aktivitas manusia, maka diperlukan pengelolaan terumbu karang demi menjaga kelestariannya. Pengelolaan ini pada hakekatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan manusia, agar pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan.

Pengelolaan dan pelestarian terumbu karang tidak bisa hanya dipercayakan kepada salah satu instansi saja, akan tetapi harus dilakukan secara terpadu, termasuk masyarakat pengguna. Tanpa

keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian terumbu karang, maka pelaksanaannya tidak akan berhasil. Kegagalan pengelolaan dan pelestarian lingkungan termasuk terumbu karang selama ini, pada umumnya disebabkan karena masyarakat pengguna tidak pernah dilibatkan, mereka cenderung hanya dijadikan sebagai objek dan tidak pernah sebagai subjek dalam program-program pembangunan di wilayahnya. Sebagai akibatnya mereka cenderung menjadi masabodoh atau kesadaran dan partisipasi mereka terhadap permasalahan lingkungan sekitarnya menjadi sangat rendah.

Eksplorasi potensi sumberdaya terumbu karang sangat intensif tanpa memperdulikan konsep pelestarian lingkungan. Banyak diantara nelayan yang dalam menjalankan operasinya, menggunakan alat-alat tangkap yang membahayakan ekosistem sumberdaya terumbu karang, seperti penggunaan bahan peledak, bahan kimia beracun, dan jaring muroami. Demikian pula banyak masyarakat pantai yang mengambil batu-batu karang baik yang hidup, untuk hiasan akuarium, maupun yang mati untuk bahan-bahan bangunan. Sebagai akibatnya, ekosistem terumbu karang makin lama makin banyak yang rusak. Berdasarkan hasil penelitian P3O-LIPI pada tahun 1996, sekitar 70% terumbu karang di Indonesia telah rusak, hanya 6,5 % yang kondisinya masih sangat baik.

Untuk mengantisipasi semakin rusaknya ekosistem terumbu karang karena praktek penangkapan yang kurang ramah terhadap lingkungan serta menyelamatkan dan melestarikan terumbu karang, maka pemerintah melalui program COREMAP (Coral reef Management and Planning Program), telah melakukan serangkaian program, diantaranya mengadakan penyuluhan terumbu karang, latihan pengelolaan terumbu karang, pelatihan konservasi terumbu karang, penelitian terumbu karang, dan kampanye pelestarian terumbu karang melalui leaflet dan booklet.

Upaya pengelolaan terumbu karang lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mempertahankan kelestarian sumberdaya terumbu karang di Indonesia yaitu melalui peraturan perundang-undangan dan pelaksanaan konservasi.

2. Kampanye Pelestarian Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem yang amat penting bagi keberlanjutan sumberdaya yang ada di kawasan pesisir dan lautan. Ekosistem terumbu karang mempunyai fungsi dan manfaat yang besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir apabila dapat dikelola dengan sebaik-baiknya.

Namun dibalik potensi tersebut aktivitas manusia dalam memanfaatkan potensi sumberdaya terumbu karang dan lingkungan di sekitarnya, sering tumpang tindih dan bahkan banyak di antara aktivitas tersebut, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, telah

menyebabkan kerusakan terumbu karang. Aktivitas penangkapan dengan menggunakan bahan peledak dan racun (KCN), pengambilan karang, baik yang telah mati untuk bahan bangunan maupun yang masih hidup untuk akuarium, sering menimbulkan masalah tersendiri bagi upaya pengelolaan dan pelestarian terumbu karang. Pembukaan hutan mangrove, sering menyebabkan penggelontoran sedimen yang tinggi ke perairan karang, lalu lintas kapal di atas perairan karang tidak jarang memberikan andil terhadap mutu air karena adanya ceceran bahan bakar, demikian pula aktivitas pariwisata, tidak sedikit yang menimbulkan dampak terhadap kehidupan karang. Sebagai akibatnya prosentase *Living Coral Coverage* di Indonesia terus menurun dari tahun ke tahun. Hanya sekitar 7% kondisi terumbu karang kini yang masih sangat baik, sedangkan lainnya, yaitu sekitar 61% telah rusak. Apabila kondisi ini dibiarkan terus tanpa terkendali, atau tidak dikelola dengan baik, maka dikhawatirkan terumbu karang Indonesia akan musnah.

Salah satu upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya mempertahankan kelestarian sumberdaya terumbu karang di Indonesia adalah dengan melakukan kegiatan kampanye pelestarian terumbu karang dalam rangka mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan terumbu karang.

Beberapa kegiatan kampanye pelestaria terumbu karang yang dilakukan pemerintah Indonesia diantaranya melalui Kantor Menteri

Eksplorasi dan Perikanan yang mencanangkan kampanye "Selamatkan Terumbu Karang", yang disingkat "SeKarang" dan "Program Pelestarian Terumbu Karang Clean Up the World". Disamping itu, pemerintah juga melalui Departemen Kelautan dan Perikanan telah memprakarsai program Coremap (Coral Reef Rehabilitation and Management Program) atau Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang yang juga salah satu tugasnya adalah mengkampanyekan pelestarian terumbu karang. Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terumbu karang juga telah mengkampanyekan perlindungan dan penyelamatan terumbu karang.

Menurut Satropoetra (dalam Ruslan, 2002 : 64) kampanye adalah suatu kegiatan komunikasi antara komunikator (penyebar pesan) kepada komunikan (penerima pesan) yang dilakukan secara intensif dalam jangka waktu tertentu secara berencana dan berkesinambungan.

Selanjutnya, Rogers dkk (dalam Berger dan Steven seperti dikutip Yasmin, 2003 : 34), kampanye adalah sekumpulan rencana kegiatan komunikasi yang dirancang untuk meningkatkan dan memotivasi orang-orang yang menggunakan suatu bentuk pesan yang khusus dan dilakukan dalam waktu singkat (biasanya dari satu sampai tiga bulan) dengan sikap khusus dan perilaku yang obyektif.

Proses kampanye pelestarian terumbu karang melalui komunikasi antara lain melalui penyebaran informasi, pengetahuan,

gagasan, atau ide untuk membangun atau menciptakan kesadaran dan pengertian melalui teknik komunikasi. Menurut Ruslan (2002 : 33), teknik komunikasi tersebut seperti prosedur untuk menarik perhatian pada penggiatan komunikasi dalam kampanye dikenal dengan slogan AIDDA yaitu :

- A - Attention : menarik perhatian
- I - Interest : membangkitkan minat
- D - Desire : menumbuhkan hasrat
- D - Decision : membuat keputusan
- A - Action : melakukan penggiatan

Bentuk komunikasi dalam melakukan kampanye sebagai berikut: (1) komunikasi intrapersona (2) komunikasi antarpersona (3) komunikasi kelompok (4) komunikasi massa (5) komunikasi melalui media massa dan media nirmassa (Ruslan, 2002 : 62).

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi sangat menunjang dalam proses pembangunan di berbagai bidang, demikian pula dalam bidang perikanan dan kelautan. Dukungan komunikasi tersebut berupa penyelenggaraan aktivitas informasi, motivasi, dan edukasi yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang terumbu karang dan pelestariannya, sehingga dapat menciptakan kesadaran dan perhatian, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, mengubah sikap mental dan perilaku masyarakat terhadap terumbu karang.

Menurut Schramm (dalam Suprpto dan Fahrianoor, 2004 : 8) komunikasi dalam proses pembangunan memainkan tiga peranan penting, yaitu (1) memberikan informasi kepada masyarakat, (2) menumbuhkan keinginan untuk mengadakan perubahan dan penerimaan suatu gagasan baru, dan (3) mengajarkan keahlian baru yang diperlukan dalam perubahan tadi.

Kampanye pelestarian terumbu karang merupakan usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku masyarakat, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi, baik menggunakan komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa. Tujuan komunikasi dalam pelestarian terumbu karang ini adalah menumbuhkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan perlindungan dan penyelamatan terumbu karang, dan pada saatnya nanti perubahan terjadi dalam bentuk meningkatnya usaha-usaha pelestarian terumbu karang.

Bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam program-program kampanye pelestarian terumbu karang adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa.

a. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi langsung, tatap muka antara satu orang dengan orang lain, baik perorangan maupun kelompok.

Di dalam kampanye pelestarian terumbu karang, komunikasi antarpribadi ini terjadi antara petugas dari dinas perikanan dan kelautan atau fasilitator terumbu karang (*Coral Reef Provider*) dengan kelompok masyarakat atau para anggota masyarakat (*clients*). Komunikasi antarpribadi merupakan pelengkap komunikasi massa, artinya pesan-pesan pelestarian terumbu karang yang telah disampaikan lewat media massa (televisi, radio, koran, dan sebagainya) dapat ditindaklanjuti dengan melakukan komunikasi antarpribadi, misalnya penyuluhan kelompok dan konseling terumbu karang.

b. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah penggunaan media massa untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kepada khalayak atau masyarakat. Komunikasi di dalam pelestarian terumbu karang berarti menyampaikan pesan-pesan perlindungan dan penyelamatan terumbu karang kepada masyarakat melalui berbagai media massa (televisi, radio, media cetak, dsb) dengan tujuan agar masyarakat mempunyai perilaku melindungi dan menyelamatkan terumbu karang .

Dalam perkembangan selanjutnya, komunikasi massa tidak hanya terbatas pada penggunaan media cetak dan media elektronik saja, melainkan mencakup juga penggunaan media

tradisional. Komunikasi massa dengan menggunakan media tradisional ini tampaknya lebih efektif, karena sangat erat dengan sosial budaya masyarakat setempat.

Dalam melakukan kampanye pelestarian terumbu karang, pemerintah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik swasta maupun masyarakat, dengan cara memberikan informasi mengenai perlindungan dan penyelamatan trumbu karang melalui media interpersonal maupun media massa. Tujuan dari penyebaran informasi tersebut adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan perilaku masyarakat nelayan tentang apa dan bagaimana melestarikan terumbu karang.

3. Hasil Riset yang Relevan

Semenjak dicanangkannya Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (Coremap) oleh pemerintah di tahun 1998, riset terhadap keadaan terumbu karang di Indonesia pun semakin banyak dilakukan baik oleh kalangan akademisi, LSM Terumbu Karang, maupun dari Departemen Kelautan dan Perikanan sendiri.

Beberapa riset yang menggambarkan kerusakan terumbu karang di Indonesia yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku nelayan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Supriharyono (1999) di Taman Nasional Kepulauan Karimun Jawa, Jepara. Hasil risetnya menyimpulkan bahwa kerusakan sekitar 70% terumbu karang

di kepulauan Karimun Jawa disebabkan oleh penggunaan bahan peledak dan racun untuk penangkapan ikan, pengambilan batu karang baik yang mati untuk bahan bangunan maupun yang hidup untuk hiasan. Menurutny, dalam beberapa kasus, meskipun nelayan tahu larangan tersebut, namun alasan melakukan pengrusakan umumnya berkaitan dengan masalah perut.

Hasil riset yang sama juga terjadi dalam penelitian Supriharyono (1989) di daerah Riau Kepulauan. Riset di wilayah ini juga menunjukkan terumbu karang yang rusak sekitar 85% juga disebabkan oleh perilaku nelayan yang menggunakan bom ikan. Riset lainnya yang dilakukan oleh Supriharyono (2001) dilakukan di wilayah Sulawesi Selatan, tepatnya di kepulauan Taka Bonerate, Kabupaten Selayar. Hasil riset di wilayah ini menunjukkan masih ditemukannya sedikitnya 36 kasus aktivitas nelayan yang menggunakan bahan peledak di sekitar kepulauan Taka Bonerate.

Riset terhadap faktor-faktor yang menyebabkan sehingga nelayan masih terus menggunakan bom ikan dan racun juga dilakukan oleh Anugerah Nontji (2007). Hasil risetnya menyimpulkan bahwa kerusakan terumbu karang semakin parah dan sulit dihindari. Ada empat faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu pertama, masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat terumbu karang. Kedua, kemiskinan yang melanda masyarakat sekitar pantai yang menjual terumbu karang, Ketiga, ketamakan dari

sebagian orang dalam eksploitasi terumbu karang dan keempat, tidak adanya aspek hukum bagi perusak terumbu karang.

Riset lainnya dilakukan oleh Ridwan Alimuddin (2007) yang mengambil lokasi di sekitar Selat Makassar. Hasil risetnya menunjukkan bahwa masih banyak terumbu karang yang baik dan indah di sekitar selat Makassar. Terumbu karang tersebut letaknya memang agak jauh dari pulau sehingga terbebas dari bom dan racun. Hal ini tentu saja berbeda dengan kondisi terumbu karang di sekitar pulau yang dihuni nelayan yang kondisinya memang sebahagian besar sudah rusak. Menurut hasil risetnya, ada tiga alasan yang mendorong nelayan melakukan pemboman dan menggunakan racun sianida yaitu pertama pemboman karena terpaksa. Kebudayaan Bugis, Makassar, dan Mandar juga ikut mendorong maraknya pemboman. Mereka butuh uang yang cepat dan banyak untuk status sosial mereka. Kedua, banyaknya kuliner di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang membutuhkan ikan segar dalam jumlah yang banyak membuat permintaan ikan yang selalu tinggi. Ketiga, pemboman ikan dianggap sebagai salah satu bentuk profesi nelayan terlepas itu merusak lingkungan atau tidak.

Riset lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah riset dari Chair Rani (2007). Dia menyimpulkan bahwa dari kawasan terumbu karang yang rusak, 36% tergolong kritis. Kerusakan terparah terdapat di Kabupaten Bulukumba dengan tingkat kerusakan 100%,

disusul Kabupaten Pangkep yang mencapai 97%, Sinjai 86%. Kerusakan juga terjadi di Pulau Selayar yang memiliki Taman Nasional Taka Bonerate, tingkat kerusakannya 70% sama dengan Makassar. Menurutnya, kerusakan ini sudah berlangsung cukup lama yang disebabkan oleh banyak faktor. Penggunaan bom ikan dan obat bius ketika menangkap ikan, ditambah eksploitasi karang untuk ekspor dan bahan bangunan adalah faktor penyebab kerusakan ditambah faktor alam seperti gempa dan predator.

Sama halnya dengan hasil riset Budimawan (2007) yang menyimpulkan bahwa kerusakan ekosistem laut hancur akibat ledakan bom. Meski sudah tahu dan dilarang, nelayan masih senang menangkap ikan dengan cara melakukan pemboman sehingga sejumlah habitat lainnya yang berada di sekitar lokasi pengeboman para nelayan tersebut hancur. Riset ini juga merekomendasikan adanya upaya peraturan daerah yang mengatur tentang pengelolaan wilayah pesisir karena apabila dilakukan pembiaran, dikhawatirkan keberlangsungan ekosistem laut akan punah.

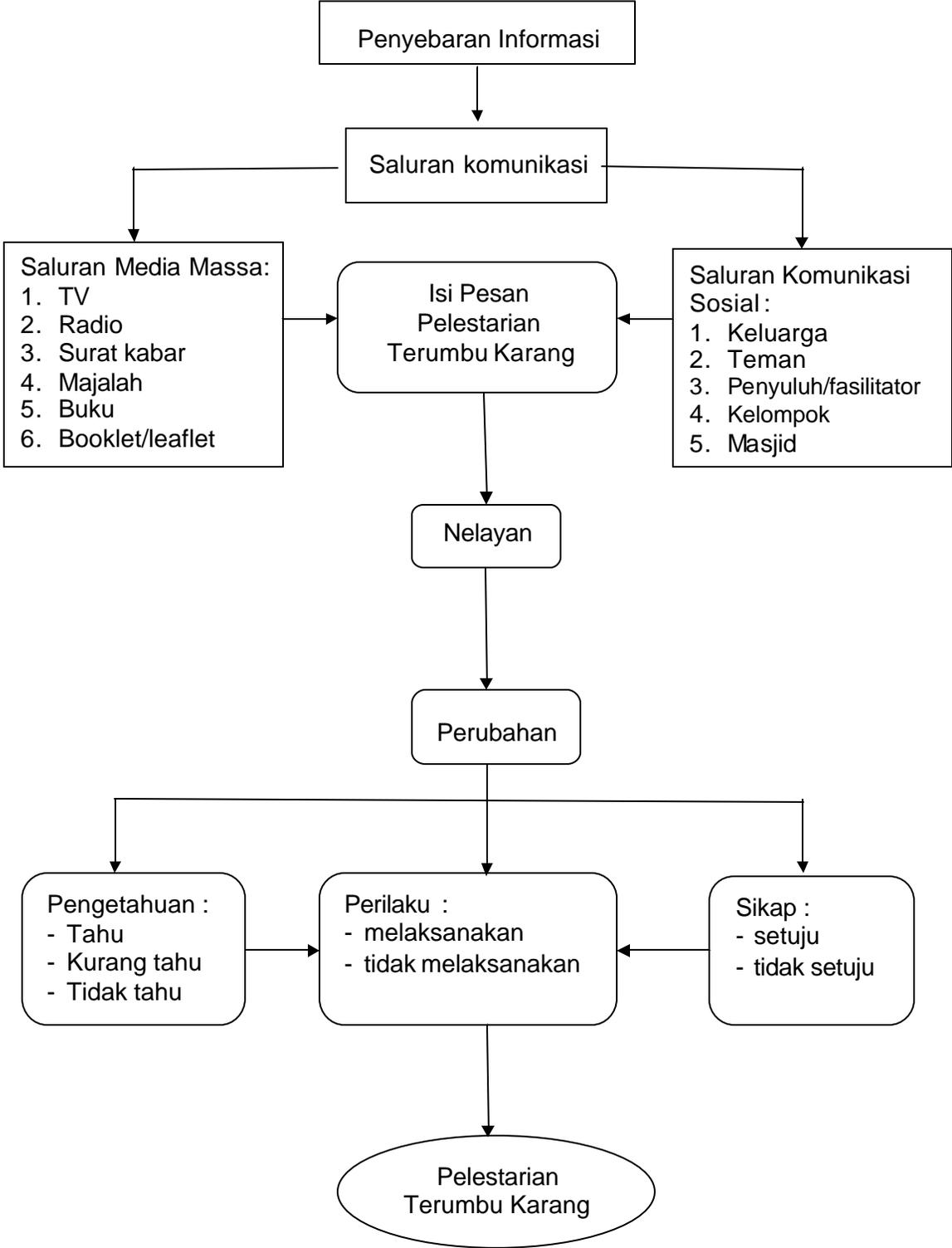
4. Kerangka Pikir

Perlindungan dan pelestarian terumbu karang di seluruh dunia sudah menjadi isu global pada saat ini. Berbagai upaya untuk membantu masyarakat khususnya nelayan agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku yang bertanggung jawab telah banyak dikembangkan oleh berbagai negara termasuk di Indonesia.

Pelaksanaan program kegiatan nasional Coral reef Rehabilitation and Management Program (Coremap) pada dasarnya adalah upaya untuk memberi informasi tentang pentingnya melestarikan terumbu karang kepada sasaran (nelayan), sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam melindungi dan melestarikan terumbu karang yang bertanggungjawab.

Peningkatan pengetahuan baik kepada masyarakat pada umumnya dan nelayan pada khususnya dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, pemberian buku pedoman, pembagian selebaran, dan diskusi-diskusi dalam kelompok. Pemberian pelatihan, pembagian buku pedoman dan selebaran serta diskusi kelompok kepada para nelayan diharapkan agar mereka dapat memahami pentingnya fungsi dan manfaat terumbu karang bagi kehidupan laut dan selanjutnya mereka dapat melindungi dan melestarikan terumbu karang dengan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pemikiran tersebut, disusun kerangka pikir seperti berikut:



6. Hipotesis

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah penyebaran informasi pelestarian terumbu karang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep.

Untuk keperluan pengujian secara statistik, hipotesis ini dinyatakan dengan:

Ho : Tidak ada hubungan antara penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan.

Ha : Ada hubungan antara penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta dan keterangan secara faktual tentang tingkat pengetahuan nelayan terhadap pelestarian terumbu karang.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2008. Lokasi penelitian dilakukan di tiga kecamatan kepulauan di Kabupaten Pangkep yaitu Kecamatan Liukang Tupabbiring, Liukang Tangaya, dan Liukang Kalmas. Ketiga wilayah kecamatan tersebut selain memiliki potensi sumber daya hayati terumbu karang yang cukup besar, ketiga wilayah juga merupakan wilayah Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (Coremap).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan di Kabupaten Pangkep, khususnya nelayan yang berada di kepulauan sekitar perairan Kabupaten Pangkep yang terdiri dari 75 pulau yang

berpenghuni dengan 9.000 penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Jumlah nelayan yang berada di Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

2. Sampel

Sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Ukuran sampel responden ditentukan berdasarkan tabel Krejcie pada tingkat kesalahan 5 % sehingga sampel yang diperoleh mempunyai signifikansi 95% terhadap populasi (Sugiyono, 1999:63). Dengan demikian dari populasi responden yang ada (9.000) maka diperoleh sampel responden sebanyak 368 orang. Disamping responden dari para nelayan, ditetapkan informan dari fasilitator sebanyak tiga orang, dengan distribusi untuk masing-masing kecamatan sampel 1 orang.

Untuk menentukan besarnya sampel responden yang mewakili setiap kelurahan, maka digunakan metode penarikan secara *proposional to size* (Bulaeng, 2000), yaitu penarikan sampel berdasarkan besarnya jumlah populasi di setiap kelurahan dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{N}{N} \times X^2$$

Dimana :

S = Jumlah Sampel

n = Jumlah populasi kelurahan

N = Jumlah populasi seluruhnya

X^2 = Nilai tabel Krejcie

Distribusi sampel setiap kecamatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Jumlah Populasi dan Sampel Setiap Kecamatan

No	Kecamatan	Populasi	Sampel
1	Liukang Tupabiring	4840	197
2	Liukang Tangaya	3012	124
3	Liukang Kalmas	1148	47
	Total	9000	368

Sumber : BPS 2008

Distribusi sampel setiap kelurahan dapat dilihat pada lampiran.

D. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan wawancara untuk mencari data tentang tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan terhadap pelestarian terumbu karang.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang informasi-informasi yang

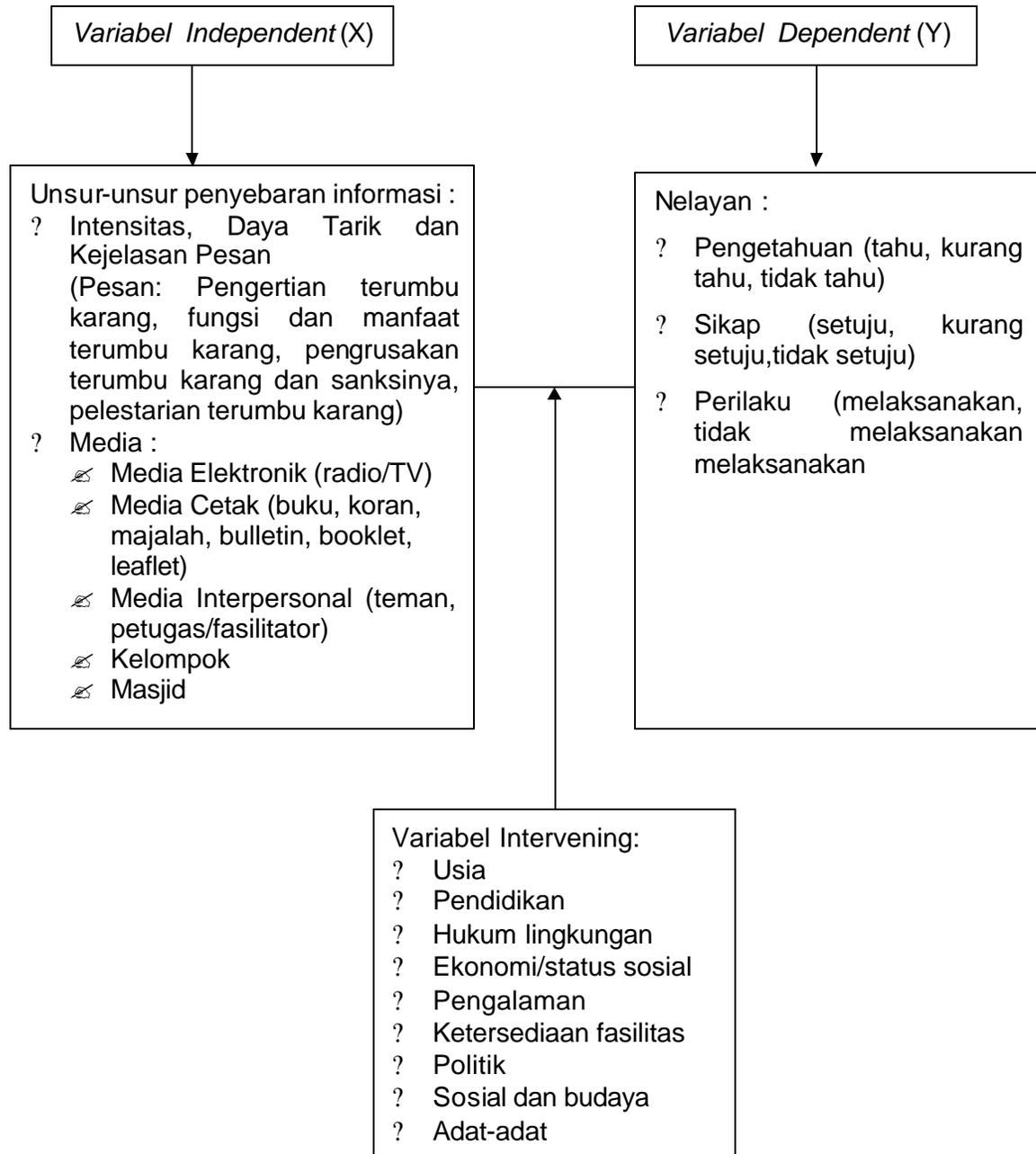
mendukung dalam proses pembahasan hasil penelitian (seperti data dari BPS tentang nelayan di tiga kecamatan kepulauan di Kabupaten Pangkep, data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pangkep, Coremap Kabupaten Pangkep, dan data lain-lain) yang peneliti anggap sangat menunjang penelitian ini.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. *Variabel independent* (bebas) yaitu penyebaran informasi pelestarian terumbu karang yang meliputi unsur-unsur intensitas, daya tarik, kejelasan dan media pesan pelestarian terumbu karang .
2. *Variabel dependent* (terikat) yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan terhadap pelestarian terumbu karang.

Kedua variabel tersebut dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang disiapkan dan disusun secara sistematis sesuai dengan topik penelitian yang akan diisi oleh responden.
2. Wawancara, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi informasi yang belum sempurna didapatkan dari kuesioner.
3. Observasi, digunakan untuk melengkapi data primer dengan jalan mengadakan pengamatan langsung mengenai gejala di lapangan.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka ada beberapa variabel yang perlu diidentifikasi secara operasional sebagai berikut:

1. Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang adalah proses penyebarluasan informasi atau pesan-pesan tentang pengelolaan dan pelestarian terumbu karang melalui media formal maupun non formal dengan tujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan terhadap pelestarian terumbu karang.

Indikatornya:

- a. Isi pesan, yaitu informasi yang berisi pesan-pesan pelestarian terumbu karang dan berbagai hal yang berkaitan dengan anjuran,

ajakan, untuk menyadari pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian terumbu karang, meliputi:

- 1) Pengertian terumbu karang
- 2) Fungsi dan manfaat terumbu karang
- 3) Kegiatan yang dapat merusak terumbu karang
- 4) Kegiatan yang dapat melestarikan terumbu karang
- 5) Sanksi dan hukuman yang diberikan oleh aparat apabila melakukan perusakan terumbu karang dengan sengaja
- 6) Pelestarian terumbu karang

Indikatornya adalah:

1. Intensitas pesan, yaitu dikatakan sering (3x sebulan) skalanya 3; jarang (1x sebulan) skalanya 2; dan tidak pernah, skalanya 1.
 2. Daya tarik pesan, yaitu dikatakan menarik skalanya 3; kurang menarik skalanya 2; dan tidak menarik skalanya 1.
 3. Kejelasan isi pesan, yaitu dikatakan jelas skalanya 3; kurang jelas skalanya 2; dan tidak jelas skalanya 1.
- b. Media, yaitu media yang digunakan pada penyebaran informasi langsung pelestarian terumbu karang, yaitu:
- | | skor |
|--|------|
| - Fasilitator | = 5 |
| - Teman seprofesi | = 4 |
| - Mesjid | = 3 |
| - Media cetak (majalah, surat kabar, brosur, buku) | = 2 |

- Media elektronik (televisi, radio) = 1

2. Pengetahuan adalah kemampuan responden untuk menjelaskan dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang.

Indikatornya:

- ✍ Pengetahuan tentang terumbu karang
- ✍ Pengetahuan tentang fungsi dan manfaat terumbu karang
- ✍ Pengetahuan tentang hal-hal yang dapat merusak terumbu karang
- ✍ Pengetahuan tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan terumbu karang
- ✍ Pengetahuan tentang pengelolaan dan pelestarian terumbu karang

Skala pengukurannya dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata dari masing-masing responden, jika nilainya 1, maka berarti tidak tahu; jika nilainya 2, maka berarti kurang tahu; jika nilainya 3, maka berarti tahu.

3. Sikap adalah kemampuan responden memberikan tanggapan setuju atau tidak setuju terhadap seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pelestarian terumbu karang.

Skala pengukurannya dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata dari masing-masing responden. Jika nilainya 1 maka berarti tidak setuju, kurang setuju nilainya 2 dan nilai 3 berarti setuju.

4. Perilaku adalah kemampuan responden mewujudkan segala pernyataan yang berhubungan dengan perlindungan dan pelestarian terumbu karang dalam bentuk sikap dan perilakunya. Apakah responden telah melakukan atau tidak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang.

Skala pengukurannya dengan menghitung nilai rata-rata jawaban responden. Jika nilainya 1 berarti tidak melakukan dan jika nilainya 2 berarti melakukan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis:

1. Teknik Analisis Kualitatif

Metode ini dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dan mendeskripsikan semua data variabel yang ada dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan tabel silang.

2. Teknik Analisis Kuantitatif

Metode ini dilakukan dengan pengukuran dan perhitungan variabel-variabel penelitian yang selanjutnya dianalisis secara statistik. Teknik analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chi-Square (X^2) yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara

penyebaran informasi dan tingkat pengetahuan nelayan terhadap pelestarian terumbu karang (Sugiyono, 2003 : 201). Rumus yang digunakan adalah:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

X^2 = chi kuadrat

O = frekuensi yang diobservasi

E = frekuensi yang diharapkan

Untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) digunakan formula koefisien kontigensi C, yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

C = nilai koefisien kontigensi C

X^2 = hasil perhitungan chi-square

n = jumlah sampel

Adapun indeks keeratan hubungan yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Gene M. Lutz dengan tingkat signifikansi 5 % (0,05) yaitu:

Nilai IKH	Sebutan
0	Tidak ada hubungan
0,01 - 0,25	Hubungan lemah
0,26 - 0,55	Hubungan moderat (sedang)
0,56 - 0,75	Hubungan kuat
0,76 - 0,99	Hubungan sangat kuat
1	Hubungan sempurna

Sementara untuk mengukur koefisien korelasi variabel media yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku menggunakan ukuran Pearson's C dan Lambda yaitu:

Pearson's

$$C = \frac{X^2}{N + X^2}$$

di mana : C = Nilai koefisien korelasi

X^2 = Hasil perhitungan chi square

N = Jumlah observasi dalam tabel

Lambda

$$? = \frac{fb + fk - (Fb + Fk)}{2N - (Fb + Fk)}$$

Di mana :

fb = frekuensi terbesar pada baris

fk = frekuensi terbesar pada kolom

Fb = frekuensi marginal terbesar pada baris

Fk = frekuensi marginal terbesar pada kolom

N = jumlah observasi dalam tabel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah pulau-pulau di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kabupaten ini terletak di pantai barat Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Barru di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah selatan, Kabupaten Bone di sebelah timur dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Pulau Madura, Pulau Nusa Tenggara Timur dan Pulau Bali.

Kabupaten dengan luas wilayah 1.112,29 km² ini terdiri dari 12 kecamatan. Sembilan kecamatan di wilayah daratan dan tiga kecamatan di wilayah kepulauan. Tiga kecamatan yang berada di kepulauan dan menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Liukang Tangaya, Kecamatan Liukang Tupabbiring, dan Kecamatan Liukang Kalmas. Dari ketiga kecamatan tersebut terdapat 75 pulau dengan jumlah nelayan sebanyak 9.000 orang.

Kecamatan Liukang Tupabbiring mempunyai luas wilayah 140 km². Wilayah kepulauan ini berbatasan dengan Laut Makassar di sebelah utara, Kecamatan Pangkajene di sebelah timur, Kecamatan Liukang Tangaya di sebelah selatan dan di sebelah barat dengan Liukang Kalmas. Kecamatan Liukang Tupabbiring terdiri dari 15 desa/kelurahan

dengan 42 pulau. Sebanyak 31 pulau telah berpenghuni sedangkan sisanya sebanyak 11 pulau tidak berpenghuni. Mata pencaharian utama penduduknya adalah nelayan. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan di kecamatan ini sebanyak 4820 nelayan (pemancing, pukat, pagae, dan bagang). Selain sebagai nelayan, penduduk di pulau ini juga berprofesi sebagai petani rumput laut, petani tambak, pedagang/kios, pertukangan/pengrajin, guru dan lain-lain.

Kecamatan yang juga berada di wilayah kepulauan Pangkep adalah Kecamatan Liukang Kalmas. Kecamatan yang memiliki luas 91,50 km² ini berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Selatan di sebelah utara, Kecamatan Liukang Tupabbiring di sebelah timur, Kecamatan Liukang Tangaya di sebelah selatan dan Jawa Timur di sebelah barat.

Kecamatan ini terdiri dari enam desa/kelurahan dengan jumlah pulau sebanyak 14 pulau. Seluruh pulau di kecamatan ini telah berpenghuni dengan mata pencaharian sebahagian besar penduduknya adalah nelayan. Jumlah nelayan yang ada di kecamatan ini sebanyak 1148 nelayan (pukat, bagang, pemancing). Mata pencaharian lainnya adalah petani kelapa, petani rumput laut, guru, pedagang/kios, jasa angkutan laut, pertukangan/pengrajin dan lain-lain.

Satu Kecamatan di wilayah kepulauan Pangkep yang juga menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan Liukang Tangaya. Kecamatan yang mempunyai luas 12.000 Ha ini berbatasan

dengan Liukang Kalmas di sebelah utara, Kabupaten Selayar di sebelah timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat di sebelah selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan Jawa Timur dan Pulau Madura.

Kecamatan Liukang Tangaya terdiri dari delapan desa dengan jumlah pulau sebanyak 56 pulau. Pulau yang berpenghuni sebanyak 30 pulau dan sisanya sebanyak 26 pulau tidak berpenghuni. Jumlah penduduk di kepulauan ini yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 3012 nelayan (pemancing, pukat). Mata pencaharian lainnya adalah nelayan rumput laut, kios/dagang, jasa angkutan laut, guru, dan lain-lain.

B. Karakteristik Responden

Wilayah kabupaten Pangkep khususnya di tiga kecamatan kepulauan tersebut merupakan lokasi yang sangat potensial bagi terumbu karang untuk tumbuh dan berkembang biak. Potensi terumbu karang yang besar di wilayah ini ditambah lagi dengan jumlah nelayan yang cukup signifikan membuat pemerintah melalui Departemen Perikanan dan Kelautan telah memilih ketiga wilayah kepulauan ini dalam Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (Coremap).

Kampanye pelestarian terumbu karang yang telah dimulai sejak tahun 1999 dan saat ini telah memasuki fase kedua telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat nelayan di kepulauan tentang pentingnya melindungi dan melestarikan terumbu karang dengan ekosistemnya.

Hasil temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara menunjukkan sebahagian nelayan telah menyadari hal tersebut dengan tidak lagi menggunakan bom ikan dan racun. Seperti yang diungkapkan oleh Mukhlis Mudo, nelayan berusia 42 tahun dari Pulau Balang Lompo, kecamatan Liukang Tupabbiring. Nelayan yang telah mencari ikan selama 25 tahun ini mengatakan hampir semua nelayan di pulaunya menggunakan *baraccung* (bom ikan) dan *racung* (racun sianida) karena selain hasilnya banyak, juga cepat. "Memang dulu tidak ada yang tahu manfaat *batu karang* (terumbu karang) dan untuk apa, maka karangnya diambil dan dijadikan pondasi rumah. Sebelum karangnya hancur seperti sekarang, batu karang banyak sekali dipinggir pantai," ujar Muklis yang hanya mengenyam pendidikan sampai SD (wawancara 10 Mei 2008).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Najamuddin, nelayan berusia 35 tahun dari Pulau Badi. Menurut nelayan yang telah bekerja sebagai nelayan sejak tamat SD, informasi pelestarian terumbu karang mereka dapatkan dari fasilitator Coremap. Sejak mendapatkan informasi mengenai pelestarian terumbu karang, semakin banyak nelayan yang sadar untuk melindungi dan menyelamatkan terumbu karang. "Sekarang ini, tidak ada lagi teman-teman nelayan yang menggunakan *baraccung* (bom ikan) dan *racung* (racun sianida) menangkap ikan. Selain takut didenda dan ditangkap polisi, juga sudah sadar melindungi terumbu karang," (wawancara 10 Mei 2008).

Penuturan yang sama juga diakui oleh Sampe, nelayan dari Pulau Karanrang berusia 30 tahun. Menurutnya sebelum adanya informasi perlindungan terumbu karang, hampir tiap hari dia menggunakan bom ikan melaut. Diakuinya bahwa hampir semua nelayan di pulaunya menggunakan bom ikan. Mereka tidak mengetahui bahwa bom ikan akan membuat terumbu karang ikut hancur sehingga tempat ikan berkembang biak tidak ada lagi. Akhirnya mereka harus mencari ikan jauh di luar sampai perairan pulau Kalimantan. "Saya pake *baraccung* (bom ikan) sudah sekitar 10 tahun. Memang kalau pake *baraccung* hasilnya banyak dan cepat. Ikan besar dan yang masih kecil mati semua. Baru sekarang kami tahu kalau terumbu karang adalah tempat tinggal ikan. Tapi sudah terlanjur, sudah banyak terumbu karang di sini yang rusak akibat *baraccung* dan *racung*. Kalau dulu, kami tangkap ikan disekitar Pulau Karanrang, sekarang tidak lagi. Kami harus cari ikan sampai di Kalimantan,". (Wawancara 13 Mei 2008)

Kondisi di atas ternyata tidak terjadi secara keseluruhan pada nelayan karena ada pula nelayan yang menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan informasi yang jelas tentang pelestarian terumbu karang. Hal tersebut terungkap saat wawancara dengan seorang nelayan, Dg Tahere dari Pulau Saugi. Nelayan berusia 43 tahun dan sudah bekerja selama 20 tahun sebagai nelayan ini mengaku hanya mendapatkan informasi dari teman-teman sesama nelayan bahwa mereka diminta melindungi batu karang. "Saya tidak pernah mendapatkan

informasi dari fasilitator. Informasinya dari teman-teman”. Saat ditanyakan apa masih menggunakan bom ikan dan racun menangkap ikan, Dg Tahere mengiyakan dan mengatakan meskipun dia tahu sudah dilarang tapi masih tetap menggunakan bom, “Tidak merusak batu karang karena *baraccungnya* dari botol yang kecil”.

Begitu pula yang diutarakan oleh salah seorang nelayan dari Pulau Podang-Podang Lompo, Dg Juma’ berusia 30 tahun. Dia mengatakan tidak pernah menghadiri penyuluhan terumbu karang di balai desa. Alasannya karena menganggap mencari ikan lebih dia utamakan. Dia berharap fasilitator di pulauanya mendatangi setiap rumah nelayan dan memberikan penerangan terumbu karang. Saat ditanya apakah masih menggunakan bom atau *baraccung*, Dg Juma pun mengakuinya dan mengatakan kalau masih banyak nelayan yang pakai bom meski sembunyi-sembunyi. Lain lagi dengan Arafah, nelayan berusia 28 tahun dari Pulau Sanane. Menurutnya, informasi melindungi terumbu karang pertama kali dia dengar dari jemaah di mesjid. Setelah itu banyak nelayan yang memberitahukannya. “Saya belum tahu dengan jelas untuk apa melindungi batu karang. Saya tidak pakai *baraccung* lagi karena sudah ada teman dari Pulau Balang Lompo yang ditahan karena pakai *baraccung*”(Wawancara 13 Mei 2008)

Begitu juga yang diutarakan oleh Dg Syukuro, nelayan berusia 35 tahun dari Pulau Pa’jenekang. Dia mengaku masih sering menggunakan bom ikan pada saat menangkap ikan tapi dilakukannya jauh dari pantai.

“Kalau pakai baraccung di sekitar pulau memang merusak tapi kalau jauh di luar pulau kan tidak apa-apa karena sudah tidak ada batu karang,” jelasnya. (Wawancara 13 Mei 2008)

Beberapa tanggapan dari nelayan di atas menunjukkan bahwa sebahagian nelayan telah mengetahui informasi pelestarian terumbu karang. Hal ini diwujudkan dengan perilakunya yang menjaga terumbu karang dengan tidak menggunakan bom ikan dan racun, sementara sebahagian lagi menganggap bahwa informasi tersebut belum menyebar secara menyeluruh, karena mereka belum mengetahui dengan jelas apa dan bagaimana pelestarian terumbu karang tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai karakteristik responden akan diuraikan berdasarkan tingkat pendidikan responden dan usia responden. Hal itu dilakukan untuk lebih mendapatkan gambaran tentang responden yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terhadap pelestarian terumbu karang.

1. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Dengan pendidikan, seseorang dapat mengambil suatu keputusan yang tepat dalam menentukan aktivitasnya.

Untuk mengetahui lebih jelas tingkat pendidikan responden, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 :
Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frek.	%
Sekolah Dasar	362	98
Sekolah Menengah Pertama	5	1
Sekolah Menengah Atas	1	0,3
Total	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan tabel 2 di atas, sebahagian besar responden hanya berpendidikan sekolah dasar yaitu sebanyak 362 orang atau sekitar 98%, responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 5 orang atau sekitar 1%, dan jumlah responden yang berpendidikan SMA hanya 1 orang atau sekitar 0,3%.

Dari hasil olah data primer tersebut dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar responden menyelesaikan tingkat pendidikannya hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar.

2. Usia Responden

Usia merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan di dalam melakukan suatu aktivitas, baik berupa fisik maupun non fisik. Usia juga dapat mempengaruhi kematangan berpikir seseorang ketika

memberikan penjelasan kepada orang lain yang mempertanyakan sesuatu. Usia sangat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, psikis maupun psikososial nelayan.

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat dengan jelas pada tabel 3.

Tabel 3 :
Distribusi Responden berdasarkan Usia

Umur Responden	Frek.	%
20 – 30	70	19
31 – 40	225	61
41 – 50	73	20
T o t a l	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan pembatasan usia pada tabel 3 di atas, jumlah responden yang berumur antara 20 - 30 tahun sebanyak 70 orang atau sekitar 19%, responden yang berumur 31 - 40 tahun sebanyak 225 orang atau sekitar 61%, dan responden yang berumur 41 - 50 tahun sebanyak 73 orang atau sekitar 20%.

Hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang berusia antara 31 - 40 tahun lebih banyak daripada nelayan yang berusia antara 20 – 30 tahun dan 41 – 50 tahun.

C. Analisis Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep tentang informasi pelestarian terumbu karang. Penelitian ini dilandasi oleh teori penyebaran informasi (difusi) yang dikemukakan oleh David K. Berlo. Menurut Berlo, dalam penyebaran informasi terdapat empat unsur yang mempengaruhi terjadinya suatu proses penyebaran informasi, yaitu (1) inovasi, (2) saluran, (3) anggota sistem sosial, dan (4) waktu. Unsur-unsur tersebut sama dengan unsur pokok dalam komunikasi, kecuali unsur waktu yang membedakan difusi dengan komunikasi, yaitu (1) pesan (inovasi), (2) media (saluran), (3) penerima (anggota sistem sosial), dan (4) sumber (para penemu, agen pembaharu).

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, yang menjadi inovasi adalah pesan tentang pelestarian terumbu karang, sedangkan yang menjadi anggota sistem sosial adalah nelayan, dan yang menjadi agen pembaharu adalah pihak fasilitator (dalam hal ini COREMAP). Adapun unsur pesan terdiri atas intensitas pesan, daya tarik pesan, dan kejelasan pesan. Unsur-unsur tersebut akan peneliti bahas satu persatu berdasarkan pada penilaian nelayan tentang unsur-unsur penyebaran informasi pelestarian terumbu karang. Hal ini dilakukan untuk mencari hubungan antara unsur-unsur penyebaran informasi dan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep tentang pelestarian terumbu karang.

1. Intensitas Pesan

Dalam penelitian ini, pesan atau informasi yang disampaikan kepada responden berupa informasi tentang pelestarian terumbu karang. Tanggapan responden terhadap informasi tersebut diukur berdasarkan intensitas pesan yang mereka terima. Berdasarkan hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa jumlah nelayan yang menerima informasi pelestarian terumbu karang, khususnya unsur intensitas pesan, masih jarang, artinya dalam sebulan mereka hanya memperoleh informasi tentang pelestarian terumbu karang sebanyak 1 kali. Untuk mengetahui lebih jelas tanggapan responden terhadap intensitas pesan pelestarian terumbu karang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 :
Frekuensi Intensitas Pesan Pelestarian Terumbu Karang

Intensitas Pesan	Frekuensi	Persentase
Sering	137	37
Jarang	166	45
Tidak Pernah	65	18
Jumlah	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang sering memperoleh informasi pelestarian terumbu karang sebanyak

137 orang atau sekitar 37 %, dan sebanyak 166 orang atau 45 % mengatakan jarang memperoleh informasi pelestarian terumbu karang, dan yang tidak pernah mendapatkan informasi pelestarian terumbu karang sebanyak 65 orang atau sekitar 18 %.

2. Daya Tarik Pesan

Dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang kepada nelayan, maka salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah daya tarik pesan. Untuk itu, agar pesan dapat diterima oleh khalayak, maka ia harus memenuhi salah satu syarat, yaitu harus dapat menimbulkan minat bagi penerima pesan tersebut. Daya tarik suatu pesan biasanya terletak pada bagaimana pesan tersebut disajikan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil pengolahan data primer dapat diketahui bahwa pada umumnya tanggapan nelayan terhadap daya tarik pesan pelestarian terumbu karang adalah menarik. Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 :
Frekuensi Daya Tarik Pesan Pelestarian terumbu karang

Daya Tarik Pesan	Frekuensi	Persentase
Menarik	246	67
Kurang Menarik	90	24
Tidak Menarik	32	9
Jumlah	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat jumlah responden yang menjawab pesan tentang pelestarian terumbu karang menarik sebanyak 246 orang atau sekitar 67 %, sedangkan responden yang menjawab kurang menarik sebanyak 90 orang atau sekitar 24 %, dan responden yang menjawab tidak menarik sebanyak 32 orang atau sekitar 9 %.

3. Kejelasan Pesan

Salah satu syarat agar pesan dapat diterima oleh khalayak adalah pesan tersebut harus disusun secara jelas, mantap, dan singkat agar mudah ditangkap. Selain itu, penggunaan lambang-lambang, simbol-simbol atau bahasa haruslah dipahami dan dimengerti oleh orang yang menerima pesan tersebut.

Adapun tanggapan responden terhadap kejelasan pesan tentang pelestarian terumbu karang berdasarkan hasil pengolahan data primer diketahui bahwa pada umumnya nelayan menganggap pesan tentang pelestarian terumbu karang sudah jelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 :
Frekuensi Kejelasan Pesan Pelestarian terumbu karang

Kejelasan Pesan	Frekuensi	Persentase
Jelas	154	42
Kurang Jelas	136	37
Tidak Jelas	78	21
Jumlah	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui jumlah responden yang menganggap pesan tentang pelestarian terumbu karang sudah jelas sebanyak 154 orang atau sekitar 42 %, sedangkan responden yang menganggap pesan tersebut kurang jelas sebanyak 136 orang atau sekitar 37 %, dan yang mengatakan tidak jelas sebanyak 78 orang atau sekitar 21 %.

4. Sumber Informasi

Salah satu faktor penunjang berhasilnya suatu proses penyebaran informasi adalah penggunaan media. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam komunikasi interpersonal, media yang paling dominan digunakan adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima oleh panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu. Adapun media yang biasa digunakan dalam suatu proses komunikasi adalah media interpersonal, media massa (cetak dan elektronik).

Berdasarkan hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa pada umumnya nelayan mendapatkan informasi tentang pelestarian terumbu karang dari media interpersonal (fasilitator). Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel 8.

Tabel 8 :
Frekuensi Sumber Informasi Pelestarian terumbu karang

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Fasilitator	146	40
Teman Seprofesi	133	36
Mesjid	79	21
Media Cetak	10	3
Media Elektronik	0	0
Jumlah	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan tabel 8 jumlah responden yang mendapatkan informasi pelestarian terumbu karang dari fasilitator sebanyak 146 orang atau sekitar 40 %, responden yang menerima informasi dari teman seprofesi sebanyak 133 responden atau sekitar 36 %, responden yang menerima informasi dari mesjid sebanyak 79 orang atau sekitar 21 %, dari media cetak sebanyak 10 orang atau sekitar 3 %, sedangkan dari media elektronik tidak ada.

D. Analisis Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Nelayan tentang Pelestarian Terumbu Karang

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui suatu objek tertentu. Pengetahuan

tersebut diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa. Namun, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan apabila ia mengetahui apa arti dan manfaat objek tersebut bagi dirinya.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (*overt behavior*). Perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan, akan lebih langgeng daripada perilaku seseorang yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang pelestarian terumbu karang yang dilakukan melalui proses penyebaran informasi dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya nelayan, terhadap masalah pelestarian terumbu karang.

Berdasarkan hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa pada umumnya nelayan sudah mengetahui informasi tentang pelestarian terumbu karang. Hal itu dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Frekuensi Pengetahuan Responden terhadap Pesan Pelestarian
Terumbu Karang

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tahu	172	47
Kurang Tahu	100	27
Tidak Tahu	96	26
Jumlah	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan tabel 9, jumlah responden yang mengetahui informasi tentang pelestarian terumbu karang sebanyak 172 orang atau sekitar 47 %, dan jumlah responden yang kurang mengetahui informasi pelestarian terumbu karang sebanyak 100 orang atau sekitar 27 %, sedangkan jumlah nelayan yang tidak tahu tentang informasi terumbu karang sebanyak 96 orang atau sekitar 26 %.

2. Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu masalah atau suatu situasi tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan.

Dalam penelitian ini, sikap yang dimaksud adalah kemampuan responden memberikan tanggapan setuju atau tidak setuju terhadap seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pelestarian terumbu karang.

Berdasarkan hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa pada umumnya sikap nelayan terhadap informasi pelestarian terumbu karang adalah setuju. Hal itu dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Frekuensi Sikap Responden terhadap Pesan Pelestarian Terumbu Karang

Sikap	Frekuensi	Persentase
Setuju	188	51
Kurang Setuju	128	35
Tidak Setuju	52	14
Jumlah	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan Tabel 10, jumlah responden yang setuju tentang informasi pelestarian terumbu karang sebanyak 188 orang atau sekitar 51 %, dan jumlah responden yang kurang setuju terhadap informasi pelestarian terumbu karang sebanyak 128 orang atau sekitar 35 %, sedangkan jumlah nelayan yang tidak setuju tentang informasi terumbu karang sebanyak 52 orang atau sekitar 14 %.

3. Perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah kemampuan responden mewujudkan segala pernyataan yang berhubungan dengan perlindungan dan pelestarian terumbu karang, apakah responden telah melakukan atau tidak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang.

Berdasarkan hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa pada umumnya nelayan sudah melakukan usaha-usaha yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang. Hal itu dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Frekuensi Perilaku Responden terhadap Pesan Pelestarian Terumbu Karang

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Melakukan	218	59
Tidak Melakukan	150	41
Jumlah	368	100

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan tabel 11, jumlah responden yang melakukan usaha-usaha yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang sebanyak 218 orang atau sekitar 59 %, sedangkan jumlah nelayan yang tidak melakukan usaha-usaha yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang sebanyak 150 orang atau sekitar 41 %.

E. Analisis Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, maka dalam sub bab ini akan dibahas mengenai hubungan antara variabel X (penyebaran informasi pelestarian terumbu karang) dan variabel Y (tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep), yaitu hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep, hubungan antara unsur daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep, hubungan antara kejelasan pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep, dan hubungan antara sumber informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep.

Hubungan antara variabel-variabel tersebut akan diuraikan berdasarkan hasil analisis Koefisien Kontigensi C yang ditunjukkan oleh tingkat signifikansinya. Selanjutnya, keeratan hubungan masing-masing variabel akan dikaji lebih lanjut berdasarkan indeks keeratan yang dikemukakan oleh Lutz.

1. Hubungan antara Unsur Intensitas Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan di Kabupaten Pangkep

Penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang (variabel X_1) dengan tingkat pengetahuan nelayan (variabel Y_1), sikap nelayan (variabel Y_2), dan perilaku nelayan (variabel Y_3) di Kabupaten Pangkep. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tersebut, dan jika terdapat hubungan akan ditelusuri bagaimana tingkat hubungan yang ada diantara kedua variabel tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 :
Hubungan antara Unsur Intensitas Pesan Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan Nelayan di Kabupaten Pangkep

PENGETAHUAN	INTENSITAS PESAN			JUMLAH
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	
Tahu	20	64	88	172
	30%	38%	65%	47%
Kurang Tahu	16	52	32	100
	25%	31%	24%	27%
Tidak Tahu	29	61	6	96
	45%	31%	11%	26%
JUMLAH	65	167	136	368
	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 12, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 3) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $X^2_{hitung} = 37,77$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 9,48$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 4.

Keeratan hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,3. Nilai ini menurut Lutz, diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang moderat (sedang)..

Tabel 12 menunjukkan bahwa intensitas pesan dalam penyebaran informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan nelayan tentang pelestarian terumbu karang. Semakin sering suatu informasi diberikan, maka ada kecenderungan tingkat pengetahuan nelayan semakin tinggi.

Selanjutnya, hubungan antara unsur intensitas pesan (X_1) dan sikap nelayan (Y_2) dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 :
Hubungan antara Unsur Intensitas Pesan Pelestarian Terumbu Karang
dan Sikap Nelayan di Kabupaten Pangkep

SIKAP	INTENSITAS PESAN			JUMLAH
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	
Setuju	23	72	93	188
	35%	43%	68%	51%
Kurang Setuju	25	71	32	128
	39%	43%	23%	35%
Tidak Setuju	17	23	12	52
	26%	14%	9%	14%
JUMLAH	65 100 %	166 100 %	137 100 %	368 100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 13, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 4) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan sikap nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 30,53$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 9,48$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 4.

Keeratan hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan sikap nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien korelasinya

sebesar 0,3. Nilai ini menurut Lutz, juga diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang moderat (sedang).

Tabel di atas menunjukkan bahwa intensitas pesan dalam penyebaran informasi terumbu karang mempengaruhi sikap sebahagian besar nelayan untuk menyatakan setuju dengan informasi-informasi pelestarian terumbu karang tersebut.

Adapun hubungan antara unsur intensitas pesan (X_1) dan perilaku nelayan (Y_3) dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14 :
Hubungan antara Unsur Intensitas Pesan Pelestarian Terumbu Karang dan Perilaku Nelayan di Kabupaten Pangkep

PERILAKU	INTENSITAS PESAN			JUMLAH
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	
Melakukan	33	84	101	218
	50%	51%	74%	59%
Tidak Melakukan	32	82	36	150
	50%	49%	26%	41%
JUMLAH	65	166	137	368
	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 14, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 5) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 18,96$ lebih besar dibandingkan

dengan nilai $\chi^2_{\text{tabel}} = 5,59$ pada taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 2.

Sedangkan keeratan hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,2. Nilai ini menurut Lutz, juga diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang lemah.

Tabel 14 menunjukkan bahwa intensitas pesan dalam penyebaran informasi terumbu karang mempengaruhi perilaku sebahagian nelayan untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam pelestarian terumbu karang. Meskipun keeratan hubungan tersebut pada taraf hubungan yang lemah.

2. Hubungan antara Unsur Daya Tarik Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan di Kabupaten Pangkep

Pada bagian ini, akan dipaparkan hubungan dan bagaimana keeratan hubungan antara unsur daya tarik pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang (variabel X_2) dan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep (variabel Y_1). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15:
 Hubungan antara Unsur Daya Tarik Pesan dalam Penyebaran
 Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan
 Nelayan di Kabupaten Pangkep

PENGETAHUAN	DAYA TARIK PESAN			JUMLAH
	Tidak Menarik	Kurang Menarik	Menarik	
Tahu	4	32	136	172
	13%	36%	55%	47%
Kurang Tahu	10	25	65	100
	31%	28%	27%	27%
Tidak Tahu	18	33	18	26
	56%	36%	18%	26%
JUMLAH	32	90	246	368
	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 15, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 6) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur daya tarik pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 35,29$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 9,48$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 4.

Sedangkan Keeratan hubungan antara unsur daya tarik pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep

diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,3. Nilai ini menurut Lutz, diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang moderat atau sedang.

Tabel 15 menunjukkan bahwa daya tarik pesan dalam penyebaran informasi terumbu karang mempengaruhi tingkat pengetahuan nelayan dalam pelestarian terumbu karang. Informasi pelestarian terumbu karang yang dikemas dengan format yang baik dan menarik akan memberikan efek keingintahuan nelayan lebih besar dibanding informasi yang tidak dikemas dengan baik. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya terhadap informasi pelestarian terumbu karang.

Pada tabel 16 dapat dilihat hubungan antara daya tarik pesan (X_2) dan sikap nelayan (Y_2) di Kabupaten Pangkep.

Tabel 16:
 Hubungan antara Unsur Daya Tarik Pesan dalam Penyebaran
 Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Sikap Nelayan di
 Kabupaten Pangkep

SIKAP	DAYA TARIK PESAN			JUMLAH
	Tidak Menarik	Kurang Menarik	Menarik	
Setuju	12	39	137	188
	37%	43%	56%	51%
Kurang Setuju	8	37	83	128
	26%	41%	34%	35%
Tidak Setuju	12	14	26	52
	37%	16%	10%	14%
JUMLAH	32	90	246	368
	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 16, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 7) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur daya tarik pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan sikap nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 19,94$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 9,48$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 4.

Sedangkan Keeratan hubungan antara unsur daya tarik pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan sikap nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien

korelasinya sebesar 0,2. Nilai ini menurut Lutz, diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang lemah.

Meskipun secara tidak signifikan memberikan pengaruh, namun daya tarik pesan-pesan pelestarian terumbu karang yang diberikan kepada nelayan ikut mempengaruhi nelayan untuk menyatakan sikap setuju dan tidak setuju dengan informasi pelestarian terumbu karang.

Sedangkan hubungan antara daya tarik pesan (X_2) dan perilaku nelayan (Y_3) di Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17:
Hubungan antara Unsur Daya Tarik Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Perilaku Nelayan di Kabupaten Pangkep

PERILAKU	DAYA TARIK PESAN			JUMLAH
	Tidak Menarik	Kurang Menarik	Menarik	
Melakukan	9	42	167	218
	28%	47%	68%	59%
Tidak Melakukan	23	48	79	150
	72%	53%	32%	41%
JUMLAH	32	90	246	368
	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 17, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 8) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur

daya tarik pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 26,34$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 5,59$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 2.

Sedangkan Keeratan hubungan antara unsur daya tarik pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,2. Nilai ini menurut Lutz, juga diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang lemah.

3. Hubungan antara Kejelasan Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan di Kabupaten Pangkep

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan hubungan yang terdapat antara variabel X_3 (unsur kejelasan pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang) dan variabel Y_1 (tingkat pengetahuan nelayan) di Kabupaten Pangkep. Hal ini dianggap perlu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel tersebut. Hal ini nampak pada tabel 18.

Tabel 18 :
 Hubungan antara Kejelasan Pesan dalam Penyebaran Informasi
 Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan Nelayan di
 Kabupaten Pangkep

PENGETAHUAN	KEJELASAN			JUMLAH
	Tidak Jelas	Kurang Jelas	Jelas	
Tahu	13	39	120	172
	17%	29%	78%	47%
Kurang Tahu	21	59	20	100
	27%	43%	13%	27%
Tidak Tahu	44	38	14	96
	56%	28%	9%	26%
JUMLAH	78	136	154	368
	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 18, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 9) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur kejelasan pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $X^2_{hitung} = 125,91$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 9,48$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 4.

Sedangkan Keeratan hubungan antara unsur kejelasan pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep

diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,5. Nilai ini menurut Lutz, diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang sedang..

Tabel 18 menunjukkan bahwa kejelasan pesan dalam penyebaran informasi mempengaruhi secara signifikan tingkat pengetahuan nelayan tentang pelestarian terumbu karang. Pesan yang jelas dan terarah akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan para nelayan. Nelayan akan semakin tahu hal-hal yang berhubungan dengan terumbu karang termasuk bagaimana pelestariannya apabila pesan-pesan terumbu karang tersebut disebarakan secara jelas dan terarah.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara variabel X_3 (kejelasan pesan) dan variabel Y_2 (sikap nelayan) dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19:
Hubungan antara Unsur Kejelasan Pesan dalam Penyebaran Informasi
Pelestarian Terumbu Karang dan Sikap Nelayan di Kabupaten
Pangkep

SIKAP	KEJELASAN PESAN			JUMLAH
	Tidak Jelas	Kurang Jelas	Jelas	
Setuju	27	53	108	188
	35%	39%	70%	51%
Kurang Setuju	34	59	35	128
	44%	43%	23%	35%
Tidak Setuju	17	24	11	52
	21%	18%	7%	14%
JUMLAH	78	136	154	368
	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 19, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 10) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur kejelasan pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan sikap nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 39,80$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 9,48$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 4.

Sedangkan Keeratan hubungan antara unsur kejelasan pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep

diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,3. Nilai ini menurut Lutz, merupakan tingkat hubungan yang sedang.

Tabel 19 menunjukkan bahwa kejelasan pesan dalam penyebaran informasi juga mempengaruhi sikap nelayan tentang pelestarian terumbu karang. Pesan yang jelas bukan saja akan memberikan pengaruh kepada tingkat pengetahuan nelayan yang semakin bertambah tetapi juga kepada sikap para nelayan. Mereka akan mempunyai pendapat dan sikap yang positif dan bertanggungjawab apabila pesan tentang pelestarian terumbu karang diinformasikan dengan jelas.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel X_3 (kejelasan pesan) dan variabel Y_3 (perilaku nelayan) dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20:
Hubungan antara Unsur Kejelasan Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Perilaku Nelayan di Kabupaten Pangkep

PERILAKU	KEJELASAN PESAN			JUMLAH
	Tidak Jelas	Kurang Jelas	Jelas	
Melakukan	19 56%	60 44%	139 70%	218 59%
Tidak Melakukan	15 44%	76 56%	59 30%	150 41%
JUMLAH	34 100 %	136 100 %	198 100 %	368 100 %

Sumber : Data primer, 2008

Dari tabel 20, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 11) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur kejelasan pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 22,89$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 5,59$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 2.

Sedangkan Keeratan hubungan antara unsur kejelasan pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,2 Nilai ini menurut Lutz, merupakan tingkat hubungan yang lemah.

Tabel 20 menunjukkan bahwa kejelasan pesan dalam penyebaran informasi mempengaruhi perilaku nelayan dalam melestarikan terumbu karang. Pesan yang diinformasikan dengan jelas akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusannya berperilaku dalam melestarikan terumbu karang.

4. Hubungan antara Media Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan di Kabupaten Pangkep

Pada bagian ini, akan dibahas hubungan antara unsur media dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang (variabel

X₄) dan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep (variabel Y₁). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21 :
Hubungan antara Media Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian terumbu karang dan Tingkat Pengetahuan di Kabupaten Pangkep

PENGETAHUAN	MEDIA PESAN					JUMLAH
	TV/Radio	Majalah/ Koran/ Buku	Mesjid	Teman seprofesi	Fasilitator	
Tahu	0	8	18	27	119	172
	0%	80%	23%	20%	81%	47%
Kurang Tahu	0	1	24	49	26	100
	0%	10%	30%	37%	18%	27%
Tidak Tahu	0	1	37	57	1	96
	0%	10%	47%	43%	1%	26%
JUMLAH	0	10	79	133	146	368
	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data primer, 2008

Dari Tabel 21, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 12) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur media pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 144,87$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{tabel} = 15,51$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 8.

Keeratan hubungan antara unsur media dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dan tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,5. Nilai ini menurut Lutz, diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang moderat (sedang).

Tabel 21 menunjukkan bahwa unsur media pesan dalam penyebaran informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan nelayan tentang pelestarian terumbu karang. Penggunaan media yang tepat dalam penyebaran suatu informasi, dapat memberikan hasil yang lebih positif sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun hubungan antara unsur media (variabel X_4) dan sikap nelayan (variabel Y_2) dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22 :
Hubungan antara Media Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian terumbu karang dan Sikap nelayan di Kabupaten Pangkep

SIKAP	MEDIA PESAN					JUMLAH
	TV/Radio	Majalah/ Koran/ Buku	Mesjid	Teman seprofesi	Fasilitator	
Setuju	0	8	34	49	97	188
	0%	80%	43%	37%	66%	51%
Kurang Setuju	0	2	31	58	37	128
	0%	20%	39%	44%	25%	35%
Tidak Setuju	0	0	14	26	12	52
	0%	0%	18%	19%	9%	14%
JUMLAH	0	10	79	133	146	368
	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data primer, 2008

Dari Tabel 22, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 13) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur media pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan sikap nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $X^2_{hitung} = 30,96$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 15,51$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 8.

Dari segi keeratan hubungan antara unsur media dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dan sikap nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,2. Hal ini menurut Lutz, diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang lemah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa unsur media pesan dalam penyebaran informasi mempengaruhi sikap nelayan tentang pelestarian terumbu karang. Penggunaan media yang tepat dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang, dapat mempengaruhi sikap para nelayan dalam memandang persoalan pelestarian terumbu karang.

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara variabel X_4 (unsur media) dan variabel Y_3 (perilaku nelayan) dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23 :
 Hubungan antara Media Pesan dalam Penyebaran Informasi
 Pelestarian terumbu karang dan Perilaku nelayan di Kabupaten
 Pangkep

PERILAKU	MEDIA PESAN					JUMLAH
	TV/Radio	Majalah/ Koran/ Buku	Mesjid	Teman seprofesi	Fasilitator	
Menerima	0	10	28	50	130	218
	0%	100%	35%	38%	89%	59%
Tidak Menerima	0	0	51	83	16	150
	0%	0%	65%	62%	11%	41%
JUMLAH	0	10	79	133	146	368
	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data primer, 2008

Dari Tabel 23, berdasarkan hasil analisis Chi-Square (lihat lampiran 14) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara unsur media pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $X^2_{hitung} = 104,91$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 9,48$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 4.

Keeratan hubungan antara unsur media dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,4. Hal ini menurut Lutz, diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang moderat atau sedang.

Tabel 22 juga menunjukkan bahwa unsur media pesan dalam penyebaran informasi mempengaruhi perilaku nelayan tentang pelestarian terumbu karang. Media yang tepat dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dapat mempengaruhi perilaku para nelayan dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang.

5. Rekapitulasi Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y

Berdasarkan hasil analisis Chi-Square dari masing-masing variabel unsur dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang yang dihubungkan dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep dapat digambarkan dalam Tabel 24.

Tabel 24 :
Rekapitulasi Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y

VARIABEL	X ² hit	X ² tab	C	IKH	HUBUNGAN
Intensitas dan pengetahuan	37,77	9,48	0,3	0,26 - 0,55	Hubungan sedang
Intensitas dan sikap	30,53	9,48	0,3	0,26-0,55	Hubungan sedang
Intensitas dan perilaku	18,96	5,59	0,2	0,01-0,25	Hubungan lemah
Daya tarik dan pengetahuan	35,29	9,48	0,3	0,26 - 0,55	Hubungan sedang
Daya tarik dan sikap	19,94	9,48	0,2	0,01-0,25	Hubungan lemah
Daya tarik dan perilaku	26,34	5,59	0,2	0,01-0,25	Hubungan lemah
Kejelasan dan pengetahuan	125,91	9,48	0,5	0,26-0,55	Hubungan sedang
Kejelasan dan sikap	39,80	9,48	0,3	0,26-0,55	Hubungan sedang
Kejelasan dan perilaku	22,89	5,59	0,2	0,01-0,25	Hubungan lemah
Media dan pengetahuan	144,87	15,51	0,5	0,26-0,55	Hubungan sedang
Media dan sikap	30,96	15,51	0,3	0,26-0,55	Hubungan sedang
Media dan perilaku	104,91	9,48	0,5	0,26-0,55	Hubungan sedang

Sumber : Data primer, 2008

Berdasarkan analisis keeratan hubungan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dan tingkat pengetahuan nelayan diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,3. Menurut Lutz, nilai tersebut menandakan adanya hubungan antara variabel unsur intensitas pesan dan tingkat

pengetahuan nelayan, Hubungan tersebut berada pada taraf hubungan yang sifatnya sedang.

Keeratan hubungan antara unsur intensitas pesan dan sikap nelayan diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,3. Nilai tersebut menandakan juga bahwa terdapat hubungan antara unsur intensitas pesan dengan sikap nelayan.

Koefisien korelasi antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan diperoleh nilai sebesar 0,2. Nilai tersebut menandakan bahwa meskipun terdapat hubungan antara unsur intensitas pesan dengan perilaku nelayan, namun dalam tingkat hubungan yang lemah.

Pada unsur daya tarik, koefisien korelasi antara unsur daya tarik yang digunakan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan yaitu sebesar 0,3 yang berarti bahwa antara unsur media dan tingkat pengetahuan nelayan terdapat hubungan yang sifatnya sedang.

Koefisien relasi antara unsur daya tarik pesan dengan sikap serta perilaku nelayan diperoleh koefisien relasi sebesar 0,2. Nilai tersebut menandakan bahwa meskipun terdapat hubungan antara keduanya, namun sifatnya dalam taraf hubungan yang lemah.

Pada unsur kejelasan pesan, koefisien relasi antara unsur tersebut dengan tingkat pengetahuan cukup signifikan yaitu 0,5. Nilai

ini berarti terdapat hubungan yang moderat atau sedang menghampiri hubungan yang kuat (0,56). Sedangkan untuk hubungan unsur kejelasan pesan dengan sikap nelayan terjadi hubungan yang sifatnya sedang yaitu 0,3. Untuk hubungan unsur kejelasan pesan dengan perilaku nelayan juga masih terdapat hubungan, namun sifatnya lemah yaitu hanya 0,2.

Keeratan hubungan antara unsur media dengan pengetahuan nelayan diperoleh koefisien korelasi yang juga cukup tinggi yaitu 0,5. Nilai tersebut menandakan juga bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara unsur intensitas pesan dengan sikap nelayan, meskipun Lutz memasukkannya pada taraf hubungan yang sedang.

Koefisien korelasi antara unsur media pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan sikap nelayan diperoleh nilai sebesar 0,3. Nilai tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan antara unsur media pesan dengan sikap nelayan dalam tingkat hubungan yang sedang.

Koefisien korelasi antara unsur media pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan perilaku nelayan diperoleh nilai sebesar 0,5. Nilai tersebut menandakan juga bahwa terdapat hubungan antara unsur intensitas pesan dengan perilaku nelayan yang cukup signifikan meskipun Lutz memasukkan nilai tersebut sebagai taraf hubungan yang sedang.

F. Pembahasan

Pengetahuan merupakan suatu hal penting dalam mengembangkan suatu gagasan baru yang bersifat motivasi atau mendorong untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap sangat bermanfaat dalam proses pemahaman ke arah yang lebih positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A.S. Achmad bahwa informasi adalah suatu yang merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Demikian pula dengan informasi tentang pelestarian terumbu karang. Informasi tersebut berisi pesan yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang yang merupakan suatu pengetahuan yang baru bagi nelayan.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 368 responden yang memperoleh informasi tentang pelestarian terumbu karang (lihat lampiran 7), terdapat tiga kategori intensitas pesan, yaitu sering, jarang dan tidak pernah. Dari 368 orang responden, sebanyak 137 orang responden atau sekitar 37 % yang sering memperoleh informasi tentang pelestarian terumbu karang, sedangkan jumlah responden yang jarang memperoleh informasi pelestarian terumbu karang sebanyak 166 orang atau sekitar 45 %. Adapun nelayan yang tidak pernah mendapatkan informasi pelestarian terumbu karang sebanyak 65 orang atau sekitar 18 %.

Beberapa nelayan menganggap bahwa informasi pelestarian terumbu karang sering mereka peroleh karena keaktifan dari fasilitator

yang bertugas di pulauanya. Seperti penuturan dari Mustamin, nelayan berusia 38 tahun dari Pulau Sanane. Dia mengatakan bahwa fasilitatornya setiap minggu berada di pulau dan mengunjungi nelayan, "Fasilitatornya rajin mengunjungi kami di sini. Hampir tiap hari menanyakan kondisi terumbu karang yang dibudidayakan,". (Wawancara 14 Mei 2008).

Penuturan yang sama juga diutarakan oleh Syamsir, usia 30 tahun, nelayan dari Pulau Sarappo Keke. Menurutnya, informasi pelestarian terumbu karang sudah jelas bagi dirinya dan juga nelayan lainnya. "Meskipun fasilitatornya sudah jarang memberikan informasi, tapi nelayannya sudah tahu manfaat batu karang. Buktinya, sudah tidak ada lagi yang pakai bom mencari ikan,"(wawancara 14 Mei 2008)

Kondisi berbeda diutarakan oleh nelayan yang jarang mendapatkan informasi pelestarian terumbu karang. Salah seorang nelayan dari Pulau Sailus, Rahman, berusia 35 tahun menyatakan bahwa kegiatan fasilitator Coremap di Pulau Sailus seperti penyuluhan dan penerangan di balai desa, pembagian buku dan selebaran terumbu karang serta kunjungan mereka ke rumah nelayan hanya sering dilakukan beberapa tahun lalu pada saat coremap diperkenalkan kepada nelayan. "Sekarang sudah jarang sekali fasilitator memberikan penyuluhan kepada kami, Paling hanya berkunjung ke rumah, itu pun tidak semua rumah nelayan di kunjungi. Mungkin karena sudah tidak ada

lagi yang pakai *baraccung* dan *racung* di pulau Sailus” (Wawancara 21 Mei 2008)

Hal yang sama juga diutarakan oleh Daking, nelayan berusia 38 tahun dari Pulau Kapoposan Bali. Menurutnya, sekarang ini, fasilitator sudah jarang memberikan penyuluhan. Paling hanya bertanya apa masih pakai *baraccung* atau tidak. Padahal di pulau kami, masih banyak nelayan yang pakai *baraccung*, meskipun sembunyi-sembunyi,” (wawancara 21 Mei 2008).

Salah seorang nelayan dari Pulau Balang Lompo, Arsyad berusia 35 tahun mengatakan sekarang ini sudah jarang informasi terumbu karang didapatkan dari fasilitator di pulaunya. “Meskipun sudah tidak ada lagi nelayan yang pakai bom tapi nelayan harus selalu dikasih ingat bahayanya. Karena kalau tidak, nanti mereka terpengaruh lagi dengan nelayan di pulau lain yang masih memakai bom. Dulu selalu ada undangan dari coremap untuk penyuluhan tapi sekarang sudah jarang sekali diadakan pertemuan lagi,” (wawancara 15 Mei 2008)

Beberapa tanggapan nelayan tersebut menunjukkan bahwa pesan tentang pelestarian terumbu karang masih kurang intensif diterima oleh nelayan. Padahal, untuk meningkatkan pengetahuan nelayan tentang pelestarian terumbu karang, nelayan seharusnya lebih sering diberikan informasi tentang pelestarian terumbu karang agar mereka dapat mengetahui dan mengerti tentang pentingnya informasi pelestarian terumbu karang.

Nelayan yang jarang dan tidak pernah mendapatkan informasi pelestarian terumbu karang menyatakan bahwa informasi terumbu karang mereka dapatkan hanya pada saat program Coremap mulai dicanangkan. Setelah program tersebut berjalan beberapa bulan, informasi pelestarian terumbu karang sangat jarang mereka dapatkan. Padahal, mereka sangat membutuhkan informasi yang intensif agar sikap dan perilaku mereka semakin mendukung upaya pelestarian terumbu karang di pulau mereka berada.

Hasil analisis Chi-Square dan keeratan hubungan antara intensitas pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam kategori sedang antara keduanya (0,3). Dalam hal ini, intensitas pesan pelestarian terumbu karang telah memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan nelayan dalam usaha pelestarian terumbu karang.

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahfiarti (2002) tentang dampak terpaan kampanye kesehatan kelangsungan hidup anak melalui media poster terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu di daerah Pinrang, diketahui bahwa terpaan media yang berulang-ulang (*over exposure*) dapat mengubah pengetahuan para ibu. Hal ini sejalan dengan konsep repetisi yang dikemukakan oleh Dofivat bahwa gagasan atau pesan yang sama jika diulang berkali-kali dengan cara penyajian yang mungkin beragam dapat mengubah pengetahuan seseorang.

Hubungan antara intensitas pesan pelestarian terumbu karang dengan sikap dan perilaku nelayan juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan (0,3). Hasil analisis menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sikap dan perilaku nelayan terhadap pelestarian terumbu karang. Informasi pelestarian terumbu karang sebagai sesuatu yang baru bagi nelayan telah mengubah pendapat, sikap, dan perilaku nelayan terhadap terumbu karang. Pengrusakan terumbu karang yang telah berlangsung bertahun-tahun lebih disebabkan karena ketidaktahuan mereka terhadap fungsi dan manfaat terumbu karang.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Cangara (2003), perubahan pendapat terjadi bilamana terdapat perubahan penilaian terhadap sesuatu obyek karena adanya informasi yang lebih baru. Perubahan sikap terjadi apabila terdapat perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu obyek baik yang terdapat di dalam maupun di luar dirinya. Informasi terumbu karang adalah sesuatu yang baru bagi nelayan sehingga pendapat dan sikap sebagian besar nelayan yang menganggap terumbu karang tidak memiliki fungsi dan manfaat tergantikan oleh adanya bukti bahwa fungsi dan manfaat terumbu karang sangatlah besar yang diwujudkan dengan tindakan pelestarian terumbu karang.

Selanjutnya, dari unsur daya tarik pesan, dari 368 responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 246 atau sekitar 67%

menyatakan bahwa pesan/informasi pelestarian terumbu karang tersebut menarik, sementara 90 orang responden atau sekitar 24% menganggap pesan tentang pelestarian terumbu karang tersebut kurang menarik, dan sebanyak 32 orang atau sekitar 9% menyatakan tidak menarik.

Salah satu alasan nelayan menganggap pesan pelestarian terumbu karang menarik adalah mereka tidak pernah mendapatkan informasi ini sebelumnya. Seperti yang diutarakan oleh H Jadi, usia 38 tahun, nelayan asal Pulau Balang Lompo. Dia mengatakan saat pertamakali diinformasikan betapa pentingnya menjaga dan melindungi terumbu karang, semua nelayan tertarik. Setiap mereka diundang ke balai desa, pasti ramai dikunjungi oleh nelayan. "Kami tertarik dengan informasi batu karang. Selama ini tidak ada yang tahu kalau batu karang manfaatnya besar sekali. Tak ada nelayan yang tahu kalau batu karangnya rusak, maka ikannya akan pergi. Makanya, terumbu karang di sini sudah rusak, selain diambil untuk pondasi juga rusak karena bom," (Wawancara 13 Mei 2008).

Hal yang sama diutarakan oleh H Gaffar, usia 40 tahun, nelayan dari Pulau Balang Caddi. Menurutnya informasi terumbu karang sangat baik untuk nelayan. Sebelumnya mereka tidak tahu manfaat terumbu karang, setelah mendapatkan informasi tersebut, nelayan menjadi tahu. "Keingintahuan kami selaku nelayan membuat kami selalu datang setiap ada kegiatan dari fasilitator Coremap".

Lain lagi penuturan dari Abu, nelayan dari Pulau Karanrang berusia 35 tahun. Menurutnya, satu hal yang membuat nelayan banyak tertarik karena fasilitatornya. Fasilitator bisa menjelaskan dengan baik apa dan bagaimana terumbu karang itu sehingga semakin banyak nelayan yang tertarik mengikuti penyuluhannya. Begitu pula dengan selebaran yang diberikan sangat menarik kami yang memang tidak pernah mendapatkan informasi terumbu karang. (Wawancara 18 Mei 2008)

Seorang peneliti Ilmu Komunikasi Sastropoetra (1990) menyatakan suatu pesan atau informasi akan diterima oleh komunikan jika pesan yang disampaikan tersebut menarik perhatiannya atau suatu pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan responden. Demikian pula pesan tentang pelestarian terumbu karang akan menarik perhatian nelayan, jika pesan tersebut dapat berisi atau memberikan saran untuk memenuhi kebutuhan para nelayan. Selain itu, menurut Glamour Theory yang dikutip oleh Cangara, mengatakan bahwa suatu pesan atau ide yang dikemas dengan cantik, kemudian ditawarkan dengan cara persuasif, maka khalayak akan tertarik untuk memiliki ide atau pesan tersebut.

Nelayan mengalami proses transformasi ilmu pengetahuan ketika untuk pertama kali mereka mengenal dan mengetahui informasi tentang terumbu karang. Semakin banyaknya informasi yang mereka terima menyebabkan semakin besarnya keingintahuan mereka terhadap informasi terumbu karang. Hal itulah yang menyebabkan sebahagian

nelayan menganggap pesan atau informasi tentang pelestarian terumbu karang menarik bagi mereka.

Nelayan yang menyatakan bahwa informasi pelestarian terumbu karang sangat menarik bagi mereka mempunyai alasan bahwa pesan informasi tersebut adalah sesuatu yang baru buat mereka karena sebelumnya mereka tidak pernah mendapatkan informasi seperti pentingnya melindungi dan melestarikan terumbu karang untuk masa depan anak cucu mereka, termasuk informasi terumbu karang yang rusak akibat bom ikan dan racun sianida.

Kehadiran fasilitator coremap ternyata sangat membantu para nelayan mendapatkan informasi terumbu karang. Sebahagian nelayan menyatakan bahwa informasi tentang pentingnya pelestarian terumbu karang untuk pertamakalinya disampaikan oleh fasilitator coremap melalui komunikasi interpersonal. Dan fasilitator tersebut juga telah berhasil menyusun dan mengemas informasi pelestarian terumbu karang dengan jelas, mantap, singkat dan mudah ditangkap oleh para nelayan. Pesan tersebut akhirnya dapat menumbuhkan minat para nelayan untuk tertarik mengikuti pesan yang disampaikan. Meskipun masih terdapat nelayan yang menyatakan informasi terumbu karang yang diberikan tidak menarik karena mereka jarang mendapatkan informasi pelestarian terumbu karang.

Pesan yang disajikan oleh fasilitator dengan teknik-teknik penyajian yang telah menarik sebagian nelayan untuk mengetahui lebih

banyak informasi terumbu karang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Cangara (2003), untuk berhasil mengelola dan menyusun pesan-pesan secara efektif perlu memperhatikan beberapa hal seperti pesan harus dikuasai terlebih dahulu termasuk struktur penyusunannya yang sistematis, mengemukakan argumentasi secara logis, serta kemampuan untuk membuat intonasi bahasa serta gerakan-gerakan non verbal yang dapat menarik perhatian khalayak.

Dari segi hubungan antara daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan juga menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya. Pesan pelestarian terumbu karang yang dikemas secara menarik ternyata telah mendorong sebagian besar nelayan untuk mencari informasi dan menambah pengetahuannya seputar pelestarian terumbu karang. Dalam hal ini hubungan antara keduanya berada dalam taraf hubungan yang sedang.

Sementara dalam hal hubungan antara daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan sikap dan perilaku nelayan juga menunjukkan adanya hubungan meskipun hubungannya pada taraf yang lemah(0,2). Hal ini berarti bahwa daya tarik pesan pelestarian terumbu karang tidak signifikan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku nelayan dalam melestarikan terumbu karang.

Dari unsur kejelasan pesan, terdapat 154 orang responden atau sekitar 42% yang menganggap pesan tersebut sudah jelas, namun ada pula responden yang menganggap informasi tersebut kurang jelas

yaitu sebanyak 136 orang responden atau sekitar 37% % dan yang menganggap informasi pelestarian terumbu karang tidak jelas sebanyak 78 orang atau sekitar 21%. Hal itu disebabkan karena tingkat kebutuhan seseorang terhadap suatu pesan atau informasi berbeda-beda. Sebahagian nelayan menganggap pesan atau informasi tentang pelestarian terumbu karang yang mereka terima tersebut sudah dapat memenuhi rasa keingintahuan mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan informasi lebih lanjut. Namun, nelayan yang lainnya menganggap informasi tentang pelestarian terumbu karang tersebut belum memenuhi rasa keingintahuan mereka, sehingga mereka menganggap pesan tersebut belum jelas dan mereka masih membutuhkan informasi tambahan lebih lanjut.

Seperti yang diutarakan oleh Muh Idris, nelayan dari Pulau Sabutung, usia 28 tahun, penyuluhan dan selebaran yang dibagikan kepada nelayan oleh fasilitator telah memberikan informasi yang jelas kepada nelayan."Dulu, saat fasilitator Coremap pertama kali datang, hampir setiap minggu ada penyuluhan dan kunjungan ke rumah nelayan. Ini membuat informasi pelestarian batu karang diketahui dengan jelas oleh nelayan. Tapi sekarang, sudah jarang informasi tersebut dilakukan lagi sehingga kuatinya banyak lagi yang merusak batu karang seperti pakai bom dan racun,". (Wawancara 21 Mei 2008)

Lain lagi dengan penuturan Sampara, nelayan dari Pulau Bangkombangkoang berusia 30 tahun. Menurutnya, informasi pelestarian

terumbu karang belum jelas bagi nelayan. Buktinya, masih banyak nelayan yang memakai bom ikan pada saat melaut. "Saya sendiri sudah tahu tapi masih sering terpengaruh pakai bom karena ingin hasil yang banyak. Tapi memang masih banyak nelayan yang kurang tahu hal tersebut. Hal ini karena fasilitator yang sudah jarang memberikan penyuluhan. Padahal, nelayan inginnya kalau bisa setiap minggu diingatkan dan diberikan penyuluhan. Biar informasinya lebih jelas lagi". (Wawancara 28 Mei 2008).

Lain lagi keluhan dari Amir, nelayan dari Pulau Polewali berusia 35 tahun. Menurutnya rendahnya pendidikan para nelayan juga membuat informasi yang diterima dari fasilitator kurang jelas. "Sebaiknya fasilitator juga menggunakan bahasa Bugis atau Makassar pada saat penyuluhan karena sebagian nelayan tidak begitu tahu bahasa Indonesia. Nelayan di sini pendidikannya hanya sampai SD, jadi sebaiknya biar informasinya jelas harus pakai bahasa daerah". (wawancara 17 Mei 2008)

Apa yang dikatakan oleh nelayan tersebut sesuai dengan pendapat Sastropetro (1990), selain mengemas pesan dengan cantik, jelas dan mantap, lambang-lambang yang dipergunakan haruslah dapat dipahami, dapat dimengerti oleh mereka yang menjadi sasaran informasi, artinya kalau akan menggunakan bahasa, pergunakanlah bahasa yang dapat dimengerti.

Nelayan yang menganggap bahwa pesan pelestarian terumbu karang sudah jelas adalah para nelayan yang aktif dalam kegiatan yang

dilaksanakan oleh fasilitator coremap. Selain mendapatkan informasi secara langsung dengan sistem simulasi tanya jawab, mereka juga mendapatkan pelatihan dari fasilitator seperti bagaimana mengembangbiakkan terumbu karang, transplantasi atau pencangkakan terumbu karang yang telah rusak dan sebagainya. Nelayan juga menganggap bahwa para fasilitator telah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti karena dalam kampanyenya selain menggunakan bahasa Indonesia juga diselingi dengan bahasa daerah nelayan setempat mengingat banyak juga nelayan yang tidak bisa berbahasa Indonesia karena keterbatasan pendidikan.

Nelayan yang menganggap pesan pelestarian terumbu karang kurang/tidak jelas selain disebabkan karena mereka memang masih membutuhkan informasi tersebut juga karena banyak nelayan yang tidak tertarik dengan informasi tersebut. Mereka lebih memilih pekerjaan mereka (mencari ikan atau melaut) daripada menghadiri undangan simulasi atau pun pelatihan dari fasilitator. Selain itu, rintangan penguasaan bahasa daerah serta teknik penyampaian pesan yang belum dapat diterima dengan baik oleh para nelayan.

Gangguan dalam penggunaan bahasa seperti dikemukakan di atas dinyatakan oleh Blake (1979) yang dikutip dari Cangara (2003) sebagai gangguan semantik yang sering terjadi karena bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima, struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya

sehingga membingungkan penerima serta latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Hubungan yang terjadi antara kejelasan pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan merupakan hubungan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan Chi-Square dan analisis hubungan yang menunjukkan bahwa pesan pelestarian terumbu karang yang jelas dan disampaikan kepada nelayan secara menarik akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat pengetahuan nelayan.

Sementara hubungan antara kejelasan pesan pelestarian terumbu karang dengan sikap nelayan menunjukkan adanya hubungan dalam taraf sedang. Hal ini menandakan bahwa pesan yang dikemas dengan jelas akan mempengaruhi nelayan dalam menyikapi pesan dan informasi pelestarian terumbu karang. Hubungan antara kejelasan pesan dengan perilaku nelayan juga menunjukkan adanya hubungan, namun dalam kategori hubungan yang lemah. Hal ini menginterpretasikan bahwa pesan yang disampaikan dengan jelas tidaklah serta merta mengubah perilaku nelayan untuk melakukan kegiatan pelestarian terumbu karang sebagaimana yang diharapkan. Dibutuhkan tahapan waktu untuk mengubah perilaku nelayan menjadi kebiasaan positif mereka dalam melestarikan terumbu karang.

Efektifnya penyebaran suatu pesan atau informasi tidak akan terlepas dari kemampuan seseorang dalam mengakses informasi tersebut. Bentuk informasi yang mereka akses umumnya bergantung pada media informasi yang mereka gunakan. Pemilihan media atau saluran dalam mengakses informasi dapat merubah pengetahuan seseorang.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 368 orang responden yang mengetahui informasi tentang pelestarian terumbu karang pada umumnya mereka mendapatkan informasi tersebut dari media interpersonal, yaitu fasilitator sebanyak 146 orang responden atau sekitar 40%. Hal ini tentu saja menggembirakan karena kehadiran fasilitator di daerah telah banyak memberikan informasi dan pesan pelestarian terumbu karang kepada nelayan. Keadaan ini pula memungkinkan nelayan memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan benar, karena mereka dapat secara langsung bertanya kepada sumber informasi jika mereka kurang memahami informasi yang mereka terima.

Hasil observasi dan wawancara di sejumlah pulau, sebahagian besar nelayan menyatakan bahwa informasi terumbu karang dan pelestariannya pertama kali mereka dapatkan dari fasilitator yang tinggal di pulau. Seperti dikatakan oleh Karman, nelayan berusia 28 tahun dari Pulau Kapoposan Bali. Menurutnya, fasilitator Coremap mengundang seluruh nelayan di balai desa untuk diberikan penyuluhan pentingnya batu karang. "Sebelum kehadiran fasilitator, kami tidak tahu manfaat batu karang selain pondasi rumah dan penahan gelombang. Jadi banyak

nelayan yang merusak seperti diambil dari laut dan dijadikan pondasi rumah, hiasan dan lain-lain. Malah rata-rata kami di sini terbiasa pakai bom dan racun. Tapi sejak mendapat informasi dari fasilitator dan dilarang, saya dan nelayan lain sudah tidak pakai bom. Mungkin masih ada tapi tidak seperti dulu lagi yang sangat banyak.” (Wawancara 10 Juni 2008).

Hal yang sama juga dikatakan oleh nelayan lainnya, Arsyad Baso, usia 30 tahun dari Pulau Kulambing. Nelayan yang telah bekerja selama 15 tahun mencari ikan ini juga dengan terus terang mengatakan bahwa sebelum fasilitator berada di pulauanya, dia dan nelayan lainnya selalu menggunakan bom ikan dan racun sianida. Tapi setelah mendapatkan penyuluhan dari fasilitator akan manfaat terumbu karang dan akibat menggunakan bom dan racun, dia pun berhenti menggunakannya.

“Fasilitator Coremap yang banyak membantu saya dan nelayan lainnya sadar untuk tidak menggunakan *baraccung* dan *racung*. Apalagi kami juga diajarkan bagaimana cara melindungi dan merawat terumbu karang yang masih baik dan menyelamatkan terumbu karang yang rusak lewat cangkok batu karang,”(Wawancara 15 Mei 2008). Saat ditanyakan sumber informasi lain selain fasilitator, dia mengatakan tidak ada yang memberikan informasi terumbu karang selain fasilitator.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa peranan fasilitator dalam hal ini media interpersonal dan dilakukan secara intensif

akan menimbulkan hasil yang lebih positif apa lagi di daerah kepulauan di mana media cetak dan elektronik sangat terbatas.

Beberapa tanggapan nelayan terhadap keberadaan dan keberhasilan fasilitator memberikan informasi pelestarian terumbu karang kepada nelayan sesuai dengan pendapat Bulaeng (2000) yang menyatakan bahwa keberhasilan sumber atau pemrakarsa komunikasi termasuk seorang fasilitator ditentukan oleh beberapa faktor seperti kepercayaan atau kredibilitas dari fasilitator sendiri, keterampilan, sikap, pengetahuan dan penampilan.

Selain dari fasilitator, nelayan yang mendapatkan informasi dari teman seprofesi (*peer group*) cukup besar sebanyak 133 orang atau sekitar 36 %. Nelayan yang mendapatkan informasi dari teman seprofesi adalah mereka yang tidak pernah dan jarang mengikuti kegiatan karena keingintahuan mereka, sehingga mereka banyak bertanya kepada teman sesama nelayan pada saat melaut atau mencari ikan bersama.

Seperti yang diakui oleh Sangkala Bia, usia 38 tahun dan telah menjadi nelayan selama 23 tahun dari Pulau Balang Lompo, mengatakan dia tidak pernah mendapatkan undangan dari fasilitator sehingga tidak pernah ikut penyuluhan terumbu karang. "Lebih banyak Informasinya dari teman-teman saat pergi melaut. Mereka bilang, ada larangan pakai bom dan racun karena batu karang bisa rusak,". (wawancara 13 Mei 2008).

Lain lagi alasan yang dikemukakan oleh Dg Sudding, usia 35 tahun dari Pulau Laiya yang menyatakan fasilitator sering mengundang

penyuluhan tapi karena kesibukannya mencari ikan atau memperbaiki jala dan perahu sehingga tidak pernah datang mengikuti penyuluhan. "Seringji diundang, tapi saya sibuk. Nanti di perahu baru tanya teman-teman informasinya," (Wawancara 15 Juni 2008).

Salah satu media penyebaran informasi pelestarian terumbu karang yang cukup efektif di daerah kepulauan adalah mesjid. Hal ini tentu saja menggembirakan karena ternyata mesjid di daerah kepulauan juga menjadi sarana informasi untuk menyebarluaskan kegiatan-kegiatan pembangunan. Sebanyak 79 responden menganggap bahwa dari mesjid lah mereka mendapatkan informasi tentang pelestarian terumbu karang. Khutbah, pengajian, dan komunikasi interpersonal dengan para jemaan merupakan kegiatan yang dapat menyebarluaskan informasi pelestarian terumbu karang.

Seperti yang dikemukakan oleh H Jumadi, nelayan berusia 45 tahun dari Pulau Balang Lompo, mengatakan pertamakali mendapatkan informasi di mesjid saat pengajian. Dikatakan H Jumadi, Ustad yang ceramah mengharapkan mereka untuk tidak merusak batu karang karena sangat bermanfaat untuk anak cucu nanti. "Informasinya dari ustad saat pengajian dan khutbah Jumat. Memang banyak jemaah yang dapat informasi dari Ustad dan Pak Imam . Alhamdulillah, dari informasi di mesjid sudah banyak nelayan yang sadar melindungi batu karang dan tidak pakai bom lagi," (Wawancara 13 Mei 2008).

Sama halnya ungkapan hati dari Samsul Bahri, usia 35 tahun, dari Pulau Doang-Doangan Lompo mengatakan informasi terumbu karang dia dapatkan saat berada di beranda mesjid. "Kalau sudah shalat Magrib, kami bicara-bicara dengan jemaah lainnya di depan mesjid. Dari situ saya dapatkan informasi batu karang dan larangan pakai *baraccung*. karena mau tahu banyak saya hubungi fasilitator Coremap dan mengikuti setiap ada penyuluhan,".(Wawancara 05 Juni 2008).

Kondisi kepulauan yang terpisah oleh lautan menyebabkan akses informasi media cetak dan media elektronik sangatlah terbatas. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa tidak ada koran lokal ataupun majalah yang ada di pulau. Kalaupun ada, koran atau majalah itu dibawa oleh pengunjung dan diberikan kepada nelayan. Beruntung apabila koran atau majalah tersebut memuat informasi terumbu karang. Tidak heran responden yang mendapatkan informasi terumbu karang dari media cetak hanya 10 orang responden atau sekitar 3%. Dan tidak seorang pun responden yang memperoleh informasi dari media elektronik. Hal ini dapat dimaklumi karena frekwensi mereka mendengarkan siaran radio ataupun televisi sangatlah terbatas karena pasokan listrik yang terbatas. Mereka hanya dapat menonton televisi dan siaran radio 5 sampai 6 jam dimalam hari dan selebihnya listrik dipadamkan.

Kondisi di atas juga diakui oleh nelayan seperti yang diutarakan oleh Muh Saad, usia 35 tahun dari Pulau Pajjenekang. Menurutnya, dia dan nelayan lainnya mendapatkan informasi pelestarian terumbu karang

dari fasilitator Coremap. "Surat kabar dan majalah tidak ada di sini. Yang ada hanya lembaran informasi terumbu karang yang dibagikan di setiap rumah. Itu juga dari fasilitator. Informasi terumbu karang dari radio dan televisi juga tidak ada, apalagi listriknya hanya lima jam dinyalakan,"(wawancara 14 Mei 2008).

Hubungan yang terjadi antara unsur media pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan nelayan menunjukkan korelasi yang signifikan, Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis dan keeratan hubungan yang mencapai taraf 0,5, derajat keeratan yang mendekati sebuah hubungan yang erat. Hal ini menunjukkan bahwa media memegang peranan yang sangat urgen dalam meningkatkan pengetahuan nelayan dalam hal pelestarian terumbu karang. Media yang paling banyak memberikan informasi pelestarian terumbu karang kepada nelayan adalah media interpersonal yaitu fasilitator dan teman seprofesi. Media yang juga dianggap banyak memberikan informasi pelestarian terumbu karang yaitu melalui sarana ibadah, mesjid.

Sementara hubungan yang terjadi antara unsur media dengan sikap menunjukkan hubungan yang sedang. Hal ini berarti bahwa unsur media yang digunakan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang juga memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan sikap para nelayan dalam pelestarian terumbu karang, meskipun hubungannya dalam taraf sedang.

Hasil analisis dan keeratan hubungan antara unsur media dengan perilaku juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini ditandai dengan tingginya derajat keeratan hubungan (0,5) yang menghampiri derajat hubungan yang kuat. Hal ini tentu saja cukup menggembirakan karena unsur media selain telah meningkatkan pengetahuan para nelayan, mengubah sikap nelayan ke arah yang positif juga telah mendorong nelayan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha pelestarian terumbu karang.

Berdasarkan beberapa hasil studi yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku akan lebih efektif melalui komunikasi antar persona. Seperti yang dikemukakan oleh Bulaeng (1990), untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain dalam artian positif sangat tepat melalui persuasi antar persona. Kita menganjurkan kepada mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti mengikuti ceramah-ceramah, mendengarkan usulan-usulan, mengikuti kursus atau pendidikan khusus, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut berlangsung melalui persuasi antarpersona yang dapat mengubah sikap dan perilaku.

Beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap upaya penyelamatan dan pelestarian terumbu karang, menunjukkan bahwa para nelayan masih sangat membutuhkan informasi, pendidikan, pelatihan, dan bimbingan moral tentang pelestarian terumbu karang. Selain intensitas informasi yang perlu

diintensifkan penyebarannya, informasinya juga harus dibuat sedemikian rupa sehingga semakin jelas dan menarik sehingga semakin meningkatkan minat, rangsangan untuk menerima, serta perhatian dan keinginan para nelayan untuk melakukan sesuatu. Untuk itu, masih sangat diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, baik pihak pemerintah dan swasta terutama kesadaran dan partisipasi masyarakat kepulauan sendiri dalam pelestarian terumbu karang.

G. Keterbatasan (Constrains) dan Peluang

1. Keterbatasan dalam Penelitian

Penelitian yang menganalisis hubungan antara penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi. Keterbatasan yang ditemui di lapangan diantaranya kendala geografis yang dipisahkan oleh lautan membuat akses informasi masyarakat nelayan terhadap pelestarian terumbu karang lamban dan sangat kurang. Akses informasi mengenai terumbu karang dari media cetak seperti surat kabar dan majalah tidak ada. Buku panduan pelestarian terumbu karang yang dibagikan oleh fasilitator Coremap dan Dinas Perikanan dan Kelautan juga jumlahnya sangat terbatas. Begitu pula halnya dengan leaflet atau selebaran pelestarian terumbu karang.

Media elektronik yang diharapkan dapat membantu menyebarkan kampanye pelestarian terumbu karang bagi nelayan di pulau-pulau juga tidak banyak membantu. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pasokan listrik di pulau. Listrik hanya digerakkan melalui mesin diesel sehingga untuk penghematan, listrik di siang hari tidak menyala sama sekali. Nelayan hanya dapat menikmati siaran radio dan televisi pada malam hari, itu pun mulai dari jam 6 petang sampai jam 12 malam, bahkan ada pulau yang menikmati listrik hanya sampai jam 10 malam. Ini berarti bahwa akses informasi dari media elektronik sangatlah terbatas. Siaran radio dan televisi yang mereka dengarkan dan saksikan pada malam hari hanya siaran hiburan. Hal ini karena beberapa acara radio (RRI) dan televisi swasta yang berhubungan dengan pelestarian terumbu karang disiarkan pada siang dan sore hari. (Acara: Laut Kita, Jejak Petualang, Petualangan Liar, Asal Usul, surat dari Sahabat dll).

Selain dari media cetak dan elektronik, keterbatasan lainnya adalah jumlah fasilitator dan kemampuan fasilitator menyampaikan informasi terumbu karang. Beberapa pulau di setiap kelurahan hanya ditangani oleh satu orang fasilitator. Seperti di kelurahan Mattiro Sompe dan Mattiro Deceng yang masing-masing terdiri dari tiga pulau hanya ditangani oleh seorang fasilitator. Hal ini membuat fasilitator harus membagi waktunya dengan baik untuk memantau setiap pulau. Kemampuan menguasai bahasa daerah warga pulau juga merupakan keterbatasan dalam penyebaran informasi terumbu karang. Beberapa fasilitator Coremap

yang bertugas berasal dari Kota Pangkajene dan Makassar yang hanya menguasai bahasa Indonesia atau salah satu bahasa daerah. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam transfer pengetahuan kepada nelayan yang juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku nelayan.

Salah satu keterbatasan yang dihadapi bukan hanya oleh fasilitator tapi juga peneliti adalah tingkat pendidikan sebahagian besar nelayan yang rendah. Rata-rata nelayan hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah dasar, bahkan ada beberapa nelayan yang putus sekolah. Hal ini menyebabkan keterbatasan bagi fasilitator dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang, bukan hanya dalam hal peningkatan pengetahuannya terlebih dalam mengubah sikap dan perilaku nelayan. Tingkat pendidikan nelayan yang rendah membuat mereka membutuhkan informasi pelestarian terumbu karang yang berkelanjutan. Kampanye pelestarian terumbu karang harus dilaksanakan secara kontinyu kepada nelayan karena apabila terputus dikhawatirkan sikap dan perilakunya akan kembali seperti pada saat sebelum mereka mendapatkan informasi pelestarian terumbu karang dengan memakai bom dan racun. Keterbatasan ini pula yang dihadapi oleh peneliti pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan para nelayan. Mereka harus dibimbing untuk memberikan jawaban sekitar pengetahuan mereka mengenai terumbu karang. Bahkan peneliti harus menjelaskan pertanyaannya dalam bahasa daerah setempat untuk memberikan pengertian. Beberapa nelayan juga masih malu untuk mengungkapkan

sikap dan perilaku mereka seperti pengakuan bahwa sekalipun mereka tahu bahaya dan akibatnya merusak terumbu karang, tetapi tetap saja mereka menggunakan bom dan racun karena faktor ekonomi.

2. Keterbatasan dan Peluang untuk Pengembangan dalam:

a. Aplikasi Praktis

Beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini akan memberikan peluang untuk pengembangan penyebaran informasi pelestarian terumbu karang kepada nelayan selanjutnya. Keterbatasan ketersediaan media cetak sebagai salah satu sarana informasi bagi nelayan di kepulauan akan memberikan peluang kepada instansi terkait (Dinas Perikanan dan Kelautan, Coremap, dan LSM-LSM Terumbu Karang) untuk menerbitkan buletin atau tabloid yang berisi informasi pelestarian terumbu karang. Buletin atau tabloid khusus terumbu karang tersebut harus diterbitkan secara kontinyu dan dapat dibaca oleh seluruh nelayan sehingga nelayan menganggap bahwa pelestarian terumbu karang ini merupakan program pemerintah yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh mereka.

Keterbatasan dalam hal tingkat pendidikan nelayan yang rendah dapat dikembangkan dengan melaksanakan pendekatan yang lebih persuasif kepada nelayan. Pendekatan ini dilaksanakan dengan berkunjung ke rumah tiap nelayan secara

berkala. Dengan mengunjungi nelayan, berbincang-bincang dan menanyakan aktivitas kesehariannya, nelayan akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Komunikasi yang lebih erat dengan nelayan akan membuat mereka akan lebih terbuka menyampaikan keinginan, harapan dan permasalahannya.

Peluang yang bisa dikembangkan dari keterbatasan tingkat pendidikan nelayan juga berhubungan dengan sikap dan perilakunya. Dengan keterbatasan pendidikannya, transfer pengetahuan pelestarian terumbu karang akan jauh lebih mudah. Hal ini karena nelayan akan menganggap bahwa program itu memang baik dan berguna untuk mereka. Melalui pemberian informasi yang kontinyu, pendekatan yang lebih persuasif, tingkat pendidikan nelayan yang rendah akan menjadi peluang untuk lebih mengembangkan penyebaran informasi pelestarian terumbu karang, tidak hanya sampai pada tahap mereka tahu, tetapi juga dalam sikap dan perilakunya.

b. Pengembangan Kajian Studi

Berbagai keterbatasan yang dihadapi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya akan semakin mendorong para pemerhati terumbu karang untuk melakukan kajian-kajian ilmiah dan riset. Kajian ilmiah dan riset ini harus terus dilakukan mengingat tekanan kerusakan terhadap terumbu karang masih saja berlangsung. Peluang untuk melakukan kajian dan riset tersebut

terbuka bagi setiap pemerhati terumbu karang, baik dari kalangan akademisi, LSM Terumbu Karang atau dari kalangan perorangan.

Penelitian yang banyak dilakukan selama ini lebih menyoroti persentase rusaknya terumbu karang di berbagai wilayah di Indonesia. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa meskipun program kampanye penyelamatan terumbu karang telah dilaksanakan sejak beberapa tahun lalu, namun penggunaan bom dan racun sianida di kalangan nelayan masih terus dilakukan. Ternyata selain karena bom dan racun, faktor utama yang lain adalah sulitnya menyadarkan masyarakat nelayan untuk mengubah sikap dan perilakunya dari yang merusak menjadi perilaku yang bertanggung jawab melindungi terumbu karang.

Selain kajian dan riset yang meneliti kerusakan terumbu karang di berbagai wilayah masih harus terus dilakukan untuk mengetahui dan memantau kondisi terumbu karang, yang tidak kalah pentingnya dilakukan adalah riset penyadaran kepada nelayan untuk mengubah sikap dan perilakunya melindungi dan melestarikan terumbu karang. Kajian dan riset yang dilakukan dapat dilihat dari sisi ekonomi, sosial dan juga pendekatan budaya. Semakin banyak riset dan kajian yang dilakukan, maka study tentang terumbu karang akan semakin berkembang, bukan hanya

dari aspek terumbu karang dan ekosistemnya tetapi juga dari sisi masyarakat penggunanya.

Dari segi pendanaan, peluang melakukan kajian dan riset ini masih terbuka lebar bagi pemerhati terumbu karang. Hal ini karena Departemen Kelautan dan Perikanan melalui Program Coremap telah menyediakan dana yang cukup besar untuk mendanai penelitian terarah bagi pengembangan pelestarian terumbu karang. Bantuan dana untuk Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang termasuk didalamnya penelitian yang telah diterima pemerintah berasal dari World Bank (56,2 juta USD), Asia Development Bank (8,27 juta USD) dan Global Environment Facilities (7,5 juta USD).

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Secara umum tingkat pengetahuan nelayan di Kabupaten Pangkep tentang pelestarian terumbu karang sudah cukup baik (47 %). Pengetahuan tersebut umumnya mereka peroleh dari komunikasi interpersonal yaitu dari fasilitator dan dari teman seprofesi.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara unsur intensitas pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan Kabupaten Pangkep yang dibuktikan dengan nilai X^2_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2_{tabel} dengan kekuatan korelasi pada taraf hubungan yang sifatnya sedang. Hal ini membuktikan bahwa semakin intens terpaan pesan pelestarian terumbu karang kepada nelayan, maka efeknya akan semakin meningkatkan pengetahuan nelayan dan akan membentuk tanggapan dan sikap yang positif terhadap pesan pelestarian terumbu karang dan diwujudkan dalam perilaku yang positif dan bertanggung jawab.
3. Hubungan positif dan signifikan juga terjadi antara unsur daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep yang dibuktikan dengan nilai X^2_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2_{tabel} .

Derajat kekuatan korelasi antara daya tarik pesan dengan tingkat pengetahuan berada pada taraf sedang, sementara antara daya tarik pesan dengan sikap dan perilaku berada pada taraf kekuatan lemah. Adanya hubungan antara unsur daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan lebih disebabkan karena informasi terumbu karang adalah informasi yang baru bagi para nelayan sehingga nelayan tertarik untuk mengetahuinya. Disamping itu hubungan yang terjadi juga disebabkan oleh teknik penyajian informasi oleh fasilitator yang sudah tepat melalui penyuluhan, simulasi dan praktek, buku dan selebaran.

4. Antara unsur kejelasan pesan dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep juga terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai X^2_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2_{tabel} . Derajat korelasi hubungan berada pada taraf kekuatan lemah yang disebabkan oleh kurang intensnya kampanye berkelanjutan diberikan kepada nelayan. Fasilitator hanya intens memberikan informasi terumbu karang pada saat pertama kali diperkenalkan, namun dalam perkembangan selanjutnya informasi tersebut sudah jarang diberikan.
5. Pada unsur media dalam penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di

Kabupaten Pangkep, terdapat hubungan yang sangat signifikan yang dibuktikan dengan nilai X^2_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2_{tabel} . Derajat hubungan berada pada taraf sedang. Hal ini membuktikan bahwa peran media dalam hal ini komunikasi interpersona yang dilakukan oleh fasilitator dan *peer group* telah memberikan kontribusi yang positif bukan hanya dari segi tingkat pengetahuan nelayan tentang pelestarian terumbu karang yang meningkat tetapi lebih kepada sikap dan perilaku nelayan yang bertanggung jawab dalam melestarikan terumbu karang.

B. SARAN

1. Untuk lebih meningkatkan pengetahuan nelayan tentang pelestarian terumbu karang, maka diperlukan suatu usaha yang lebih intensif baik dari pihak pemerintah maupun swasta dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya pengetahuan pelestarian terumbu karang. Selain meningkatkan usaha yang telah dilakukan saat ini, maka perlu dirintis usaha yang lain seperti menyebarluaskan dan memberikan penyuluhan pelestarian terumbu karang dari rumah ke rumah (door to door). Hal ini karena masih banyak nelayan yang tidak bisa meluangkan waktunya menghadiri penyuluhan yang dilaksanakan di balai desa.
2. Memasukkan pendidikan pelestarian terumbu karang dalam kurikulum muatan lokal untuk para siswa pesisir mulai dari tingkatan

TK, SD, SLTP dan SLTA sehingga mereka dapat mengetahui informasi pelestarian terumbu karang lebih dini dan menjadikan pengetahuan tersebut sebagai sikap dan perilaku keseharian mereka.

3. Para orang tua dalam hal ini istri para nelayan juga diharapkan memiliki pengetahuan tentang pelestarian terumbu karang, agar nantinya mereka dapat memberikan informasi lebih dini, bimbingan dan pengertian kepada anaknya tentang pentingnya menjaga dan melestarikan terumbu karang.
4. Program-program pemerintah yang mendukung pembangunan masyarakat nelayan, khususnya pelestarian terumbu karang, perlu mendapat perhatian dari semua pihak agar mencegah seluruh anggota masyarakat pesisir dari tindakan-tindakan yang dapat merusak ekosistem terumbu karang yang pada akhirnya akan merugikan masa depan mereka.
5. Pemerintah harus mendukung dan melakukan kerjasama lebih intens serta pembinaan dengan LSM-LSM yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pelestarian terumbu karang.
6. Diharapkan ada penelitian lanjutan tentang pelestarian terumbu karang yang meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan dalam melestarikan terumbu karang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S., (1990), *Manusia dan Informasi*, Hasanuddin University Press, Ujungpandang.
- Berger, C.R., & H.C. Steven, (1987), *Handbook of Communication Science*, Sage Publication, London.
- Bulaeng, A.R., (2002), *Teori Manajemen Riset Komunikasi*, Narendra, Jakarta.
- Cangara, H., (2003), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Onong, E. U., (2003), *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdyakarya, Bandung.
- Hanafi, A., *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Kotler & E.L. Roberto, 1989. *Social Marketing, Startegies for Changing Public Behaviour*. The Free Press, New York.
- Nasution, (1989), *Prinsip-prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*, FE-UI, Jakarta.
- Priyatmo, (1999), *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Rakhmat, (1998), *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ruslan, R., (2002), *Kiat-kiat dan Strategi Kampanye Program*, PT Grafindo Persada, Jakarta.
- Sastropoetro, R.A.S., 1990, *Pendapat Publik, Pendapat Umum, dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Singarimbun, M & Sofian Effendi, (1989), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta .
- Sugiyono, (2003), *Statistik untuk Penelitian*, Cetakan kelima CV Alfabeta, Bandung

Supriharyono, (2007), *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang*, Cetakan ke-2, Djambatan, Jakarta.

Suprpto, T & Fahrianoor, (2004), *Komunikasi Penyuluhan (Dalam Teori dan Praktek)*, Arti Bumi Intaran.

Lain-lain:

Herdiman, FX., 2007, *Menyelamatkan Terumbu Karang Indonesia*, (<http://www.dkp.go.id/>), diakses Januari 2008.

Habibi, A., 2008, *What is the Best Method to Restore the Degraded Coral Reef*, (<http://ahabibi.wordpress.com/>), diakses Maret 2008.

Kuzmann, A., 1997, *Langkah-langkah Pencegahan dan Penanggulangan Kerusakan Terumbu Karang*, (<http://www.zmt.uni-bremen.de/kunzmann/kunz-lit>) , diakses Januari 2008.

Pristianto, D, 2001, *Pelestarian Lingkungan Secara Keseluruhan, Tajuk Rencana*, (<http://suarapembaruan.com>) diakses Januari 2008.

Setianingsih, D.A., 2008, *Merangkul Nelayan, Menyelamatkan Terumbu Karang*, (<http://www.kompas.co.id>) diakses Maret 2008.

Siringoringo, R.M. dan Sugiarto, tanpa tahun, *Terumbu Karang: Sumber Daya yang Bernilai Ekonomis Tinggi*, (<http://www.oseanografi.lipi.go.id>), diakses Januari 2008.

Tanpa nama, tanpa tahun, *Mengapa Terumbu Karang Harus Segera Diselamatkan?*, (<http://www.geocities.com>), artikel, diakses Februari 2008.

Tanpa nama, tanpa tahun, *Mewujudkan Masyarakat Pengelola Terumbu Karang*, (<http://www.terangi.or.id>), artikel, diakses Januari 2008.

Tanpa nama, tanpa tahun, *Terumbu Karang Indonesia*, (<http://www.wri.org>), artikel, diakses Maret 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sabaruddin Machmud
Nama Panggilan : Sabar / Aji
Tempat/tgl lahir : Pangkep, 18 September 1972
Nomor Induk : P 1402206001
Alamat : Jl. KH Muh Yusuf No 51 Matojeng
Minasatene Pangkep
Pekerjaan : Dosen
Nama Orangtua : Machmud

A. Riwayat Pendidikan

1. SD Neg No 13 Ujungloe Pangkep, 1984.
2. SLTP Neg No 2 Pangkep, 1987.
3. SMA Neg No 1 Pangkep, 1990.
4. Universitas Hasanuddin, Fak. Sastra, Sastra Inggris, 1994.

B. Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan Harian Fajar, Makassar, 1991-1994
2. Penyiar Radio Telstar, Makassar, 1994.
3. Supervisor Matahari Department Store, 1995-1999.
4. Guru Pesantren Modern Putri Immim Pangkep 1999-2001
5. Staf Pengajar : - Politani Pangkep 2000 – sekarang
 - STITEK Balikpapan Makassar, 2004 – sekarang
 - Universitas Islam Makassar, 2004 – sekarang
 - LP3i Makassar, 2006 - sekarang

Lampiran 2:

No	SMUN	KELAS			JUMLAH
		I	II	III	
1	SMU Negeri 1	357	535	503	1395
2	SMU Negeri 2	360	350	427	1137
3	SMU Negeri 3	355	464	401	1220
4	SMU Negeri 4	359	414	423	1196
5	SMU Negeri 5	356	582	470	1408
6	SMU Negeri 6	360	355	377	1092
7	SMU Negeri 7	250	278	277	805
8	SMU Negeri 8	358	193	252	803
9	SMU Negeri 9	240	203	215	658
10	SMU Negeri 10	240	234	283	757
11	SMU Negeri 11	360	320	385	1065
12	SMU Negeri 12	240	222	267	729
13	SMU Negeri 13	238	153	161	552
14	SMU Negeri 14	240	250	276	766
15	SMU Negeri 15	245	249	214	708
16	SMU Negeri 16	239	371	304	914
17	SMU Negeri 17	179	167	145	491
18	SMU Negeri 18	240	250	145	635
19	SMU Negeri 19	120	110	62	292
20	SMU Negeri 20	100	73	55	228
	JUMLAH	5.436	5.773	5.587	16.796

Jumlah
Siswa
SMU
Negeri
di Kota
Makas
sar
Tahun
Ajaran
2006/2
007

Sumber : Depdiknas Kota Makassar, 2007